

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



MORFOLOGI BAHASA KOLO

215
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MORFOLOGI BAHASA KOLO



00004062



MORFOLOGI BAHASA KOLO

Ni Luh Partami
I Nyoman Sulaga
I Nengah Budiassa
I Ketut Karyawan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

ISBN 979-459-506-3

Penyunting Naskah
Atika Sya'rani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
499.262 1

MOR Morfologi # jn

m Morfologi bahasa Kolo/Ni Luh Partami [et. al].--Jakarta : Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xi, 61 hlm. ;
bibl. ; 21 cm.

Bibl.: 50

ISBN 979-459-506-3

I. Judul 1. Bahasa Bima 2. Bahasa-Bahasa Nusa Tenggara

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB No. Klasifikasi 499.262 15 MOR m	No. Induk : 614 82 Tgl. : 15-8-1995 Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Morfologi Bahasa Kolo* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Bali tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Ni Luh Partami, (2) Drs. I Nyoman Sulaga, (3) Drs. I Nengah Budiasa, dan (3) Drs. I Ketut Karyawan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Udiati Widiastuti selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya penelitian *Morfologi Bahasa Kolo* dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini dilimpahkan kepada Balai Penelitian Bahasa Denpasar dan dilaksanakan oleh tim yang diketuai oleh Dra. Ni Luh Partami dengan anggota: Drs. I Nyoman Sulaga, M.S., Drs. I Nengah Budiasa, Sdr. I Ketut Karyawan, B.A., dan Drs. I Wayan Suda selaku konsultan.

Pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan lancar berkat kerja sama yang baik anggota tim peneliti. Selain itu, berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, yaitu Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima, dan sejumlah informan.

Untuk itu, melalui kesempatan ini, tim peneliti menyampaikan terima kasih.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini.

Akhirnya, dengan segala kemampuan tim peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini belum sempurna. Ketidaktersempurnaan itu disebabkan oleh sedikitnya data yang diperoleh. Akan tetapi, kami tetap berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti, peminat, dan pemakai bahasa daerah Kolo pada umumnya dan pemakai bahasa Kolo pada khususnya.

Denpasar, Januari 1993

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.2.1 Tujuan Umum	3
1.2.2 Tujuan Khusus	4
1.3 Hasil	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	5
1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	5
1.5.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data	6
1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian	7
1.6 Populasi dan Sampel	7
1.6.1 Populasi	7
1.6.2 Sampel	7
 BAB II MORFOLOGI BAHASA KOLO	 9
2.1 Morfem Bahasa Kolo	10
2.1.1 Morfem Bebas Bahasa Kolo	10
2.1.2 Morfem Terikat Bahasa Kolo	12
2.1.3 Distribusi Morfem Bahasa Kolo	17

2.1.3.1 Penggabungan Dua Afiks atau Lebih	17
2.1.3.2 Penggabungan antara Dua Morfem atau Lebih	17
2.1.3.3 Status Morfem Konstruksi Morfologis	18
2.2 Morfofonologi Bahasa Kolo	20
2.2.1 Perubahan Fonem	20
2.2.2 Penghilangan Fonem	20
2.3 Wujud Morfem Bahasa Kolo	21
2.3.1 Wujud Morfem Bahasa Kolo Berdasarkan Jenis Fonemnya	21
2.3.2 Wujud Morfem Bahasa Kolo Berdasarkan Komposisi Fonem	22
2.3.2.1 Komposisi Morfem Terikat	22
2.3.2.2 Komposisi Morfem Bebas	22
2.3.3 Wujud Morfem Bahasa Kolo Berdasarkan Jumlah Suku Katanya	23
2.3.3.1 Suku Kata Morfem Afiks	23
2.3.3.2 Suku Kata Morfem Bebas	24
2.3.4 Wujud Morfem Bahasa Kolo Berdasarkan Susunan Bagian-bagiannya	28
2.3.5 Wujud Morfem Bahasa Kolo dalam Kata	28
2.4 Proses Morfologis Bahasa Kolo	29
2.4.1 Pembubuhan Afiks (Afiksasi)	30
2.4.1.1 Prefiks	30
2.4.1.2 Sufiks	36
2.4.2 Reduplikasi atau Perulangan	38
2.4.3 Kompositum atau Pemajemukan	29
 BAB III SIMPULAN DAN SARAN	 41
3.1 Simpulan	41
3.1.1 Morfem Bahasa Kolo	41
3.1.2 Morfofonologi Bahasa Kolo	42
3.1.3 Wujud Morfem Bahasa Kolo	42
3.1.4 Proses Morfologis Bahasa Kolo	43
3.1.4.1 Afiksasi	43
3.1.4.2 Reduplikasi	47

3.1.4.3 Kompositum atau Pemajemukan	48
3.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN 1 MORFOLOGIS BAHASA KOLO	51
LAMPIRAN 2 DAFTAR INFORMAN	61
LAMPIRAN 3 PETA DESA KOLO	62

50
40

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY
500 EAST 57TH STREET
CHICAGO, ILL. 60637

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan setiap suku mempunyai bahasa daerah masing-masing. Ada pula satu suku yang menggunakan lebih dari satu bahasa, misalnya, suku Bali yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia.

Bahasa-bahasa daerah itu merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup, sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, yang berhubungan dengan Bab XV, Pasal 36 (Halim, 1976).

Berdasarkan uraian di atas, sudah jelas bahwa bahasa daerah mempunyai fungsi dan kedudukan yang penting dalam masyarakat Indonesia. Dikatakan penting karena bahasa daerah dapat memberi sumbangan pada perkembangan bahasa Indonesia, selain untuk kepentingan daerahnya masing-masing.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, berbagai usaha yang dilakukan, salah satu di antaranya ialah penelitian bahasa daerah. Adapun bahasa daerah yang diteliti pada kesempatan ini adalah bahasa Kolo yang terdapat di Desa Kolo, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Secara geografis, Desa Kolo terletak di pantai yang dikelilingi perbukitan sehingga sulit dijangkau melalui jalan darat. Sarana angkutan yang digunakan masyarakat setempat adalah *jonson*, yaitu semacam perahu kecil yang menggunakan mesin, atau sarana angkutan laut

lainnya. Batas Desa Kolo di sebelah utara adalah Laut Flores, di sebelah timur Kecamatan Wera, di sebelah selatan Desa Jatiwangi, dan di sebelah barat Teluk Bima.

Penduduk Desa Kolo tersebar di delapan RT (rukun tetangga) dari dua dusun yang ada, yaitu Dusun Kolo dan Dusun Bonto. Di Desa Kolo terdapat empat suku, yaitu Bugis, Buton, Ende, dan Bima. Di desa ini telah terjadi pembauran di dalam bidang kehidupan, termasuk bahasanya.

Dilihat dari segi penuturnya, bahasa Kolo hanya digunakan sebagai alat komunikasi oleh sekelompok kecil masyarakat yang sudah lanjut usia. Kaum muda tampaknya kurang memperhatikan keberadaan bahasa Kolo. Hal itu terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Bima sebagai bahasa pergaulan daripada bahasa Kolo. Bahkan, anak-anak dapat dikatakan tidak lagi mengenal bahasa Kolo. Oleh sebab itu, bahasa Kolo sudah di ambang kepunahan. Hal itu memerlukan perhatian khusus, yaitu perlu adanya untuk pendokumentasian aspek-aspek bahasa Kolo agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Selain di ambang kepunahan, bahasa Kolo perlu mendapat perhatian karena merupakan salah satu aspek kebudayaan daerah yang masih hidup dipakai oleh penuturnya. Di samping itu, bahasa Kolo mempunyai struktur bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa Nusantara Barat pada umumnya. Hal itu menyebabkan bahwa bahasa Kolo menarik untuk diteliti. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena selain membantu pengembangan bahasa itu juga untuk melestarikannya.

Sebagai rintisan awal, pada tahun 1990/1991, Tim Penelitian Bahasa Denpasar telah mengadakan penelitian bahasa Kolo dengan objek kajian fonologi. Penelitian tersebut telah berhasil mendeskripsikan fonem bahasa Kolo yaitu lima fonem vokal, sembilan buah fonem konsonan, dan tiga diftong. Adapun fonem-fonem vokal dan konsonan serta diftong diuraikan berikut ini.

Vokal depan	: i, e
Vokal tengah	: a
Vokal belakang	: u, o
Konsonan bilabial	: p, b, m
Konsonan labiodental	: f, w
Konsonan alveolar	: t, d, n, l, s, r
Konsonan palatal	: c, j, \$, y
Konsonan velar	: k, g, }}
Konsonan faringial	: h
Konsonan glotal	: -
Diftong	: au, ai, oi

Pada tahun 1992/1993 tim yang sama mengadakan penelitian lanjutan, yaitu di bidang morfologi dengan judul "Morfologi Bahasa Kolo".

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian lanjutan ini penekanan pada kajian morfologi. Penelitian morfologi bahasa Kolo ini akan mendeskripsikan mengenai.

- 1) penjenisan morfem bahasa Kolo;
- 2) proses morfofonologi bahasa Kolo;
- 3) penggolongan morfem bahasa Kolo; dan
- 4) proses morfologis bahasa Kolo

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilaksanakan untuk mengungkapkan dasar-dasar kebahasaan bahasa Kolo dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah agar kelestariannya tetap terjaga. Selain itu, penelitian ini merupakan landasan untuk memperlancarkan penelitian

bahasa Kolo selanjutnya, baik dari aspek linguistik maupun dari aspek sastra Kolo.

1.2.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan mengungkapkan sistem morfologis bahasa Kolo.

1.3 Hasil

Penelitian morfologi bahasa Kolo menghasilkan naskah berbentuk laporan yang terdiri atas tiga bab. Bab I adalah bab pendahuluan. Hal-hal yang dibicarakan dalam bab itu adalah latar belakang, masalah, tujuan, hasil, kerangka teori, metode dan teknik, serta populasi dan sampel.

Di dalam Bab II dibicarakan morfologi bahasa Kolo. Bab II adalah bab penutup yang memuat simpulan dan saran.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian morfologi bahasa Kolo menggunakan teori linguistik struktural (Saussure, 1916; Bloomfield, 1933; Gleason, 1916; Nida, 1970; dan Ramlan, 1983) dengan harapan agar analisis penelitian ini dapat memberikan gambaran apa adanya tentang sistem morfologi bahasa Kolo, serta menghindari analisis yang bersifat subjektif, preskriptif atau normatif. Analisis struktural atas tutur lisan ini bersifat sinkronis, yaitu menggambarkan tutur bahasa sebagaimana yang dipakai oleh masyarakat penuturnya pada masa sekarang dan tidak mengindahkan perkembangan atau sejarah struktur bahasa dari masa ke masa.

Jika dikaitkan dengan teori de Saussure yang mengatakan bahwa bahasa terdiri atas dua aspek, yaitu *langue* dan *parole*, penelitian ini lebih menekankan pada *parole* (tutur) karena bahasa yang sebenarnya adalah bahasa lisan. Penggunaan bahasa tulis, jika ada, hanyalah bersifat melengkapi.

Analisis morfologis bahasa Kolo berpedoman pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Nida (1970:6-60) dalam bukunya *Morphology: The Descriptive Analysis of Words* dan Ramlan dalam bukunya *Morfologi* (1983). Untuk menentukan morfem bahasa Kolo diterapkan prinsip dasar untuk menentukan sistematika bahasa, yaitu (1) keteraturan kemunculannya, (2) keumuman pembeda semantiknya, (3) distribusi yang dapat diamalkan dan (4) distribusi komplementer.

1.5 Metode dan Teknik

Metode adalah cara kerja, sedangkan teknik merupakan penjabaran dari metode yang sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai (Sudaryanto, 1988:24). Metode dan teknik merupakan hal yang utama, baik dalam pengumpulan data, pengolahan data maupun penyajian hasil analisis.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian morfologi bahasa Kolo dilaksanakan dengan metode simak yang dapat disejajarkan dengan metode pengamatan (Sudaryanto, 1988:2).

Pengamatan atau penyimak dilakukan terhadap data lisan sebagai sumber utama dan data tulis sebagai pendukung.

Metode simak didukung oleh dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini diwujudkan dengan mengutip/merekam bahasa informan. Adapun teknik lanjutan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik SLC (teknik simak libat cakap) adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak pembicaraan informan.
- 2) Teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap) adalah teknik yang tidak melibatkan peneliti dalam pembicaraan. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pemerhati dan tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data.

- 3) Teknik rekam dilakukan tanpa sepengetahuan informan agar tidak mengganggu kewajaran penuturan yang sedang terjadi. Teknik rekam ini dilakukan sekaligus ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan.
- 4) Teknik catat merupakan kegiatan pencatatan pada kartu data. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengklasifikasian.

1.5.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan sebelum dan di dalam analisis. Pada saat pengolahan, data mentah diklasifikasikan, yaitu dengan cara mengelompokkan data menurut jenis, persamaan, perbedaan, dan struktur sehingga dapat dimasukkan ke dalam tabulasi data.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan memakai metode analisis deskriptif dengan menempuh langkah sebagai berikut.

a. Analisis Persiapan

Dalam analisis persiapan, hal yang pertama dilakukan ialah menentukan sistem lambang. Tahap selanjutnya menentukan arti, bentuk, dan satuan yang terdapat dalam korpus. Tahap ketiga mengidentifikasi dan menandai perbedaan, kekhususan dan perkecualian yang ada dalam korpus serta hal lain yang sulit dianalisis. Tahap terakhir mendeteksi kesalahan atau ketidaktaatan yang terlihat dalam pencatatan korpus.

b. Analisis Lanjutan

Analisis lanjutan merupakan analisis yang melakukan segmentasi data, yaitu pemisahan bagian atau unsur bentuk ujaran dalam korpus sesuai dengan bagian-bagian yang berulang, kemungkinan bergabung, dan arti atau fungsi bentuk yang sudah diidentifikasi.

Langkah kedua dalam analisis lanjutan ialah dengan membandingkan berbagai bentuk dalam korpus agar memperoleh klasifikasi bentuk struktural, seperti morfem dan kata. Selanjutnya, adalah mengelompokkan bentuk struktural sejenis dengan tujuan menemukan pola struktural

c. Prefiks *waute-*

1. Tidak memiliki alomorf.

Contoh:

waute- + *reke* ---> *wautereke* 'terhitung'
waute- + *honti* ---> *wautehonti* 'terpegang'

2. Distribusi prefiks *waute-*

waute- + verba

Contoh:

hanta 'angkat' ---> *wautehanta* 'terangkat'
ala 'ambil' ---> *wauteala* 'terambil'

3. Prefiks *waute-* berfungsi membentuk verba pasif,

Contoh:

komp 'potong' ---> *wautekomp* 'terpotong'
hont 'pegang' ---> *wautehont* 'terpegang'

4. Arti yang dikandung prefiks *waute-* adalah:

a. 'menyatakan dapat di ...'

Contoh:

wauteupi 'tertiup'

b. 'menyatakan ketidaksengajaan'

Contoh:

wauteala 'terambil'

c. 'menyatakan ketiba-tibaan'

Contoh:

wauteroi 'terbangun'

d. Prefiks *ha-*

1. Prefiks *ha-* tidak memiliki alomorf

Contoh:

ha- + *mpulu* ---> *hampulu* 'sepuluh'
ha- + *lona* ---> *halona* 'sebatang'

2. Distribusi prefiks *ha-*

a. *ha-* + Numeralia

Contoh:

juta 'juta' ---> *hajuta* 'sejuta'

b. *ha-* + Numeralia

Contoh:

roi 'rupa' ---> *haroi* 'serupa'

3. Prefiks *ha-* berfungsi sebagai penanda numeralia tentu dan tidak tentu.

4. Adapun arti prefiks *ha-* dapat dirinci sebagai berikut.

a. 'menyatakan satu'

Contoh:

hajuta 'sejuta'

haminggu 'seminggu'

b. 'menyatakan sama'

Contoh:

harai 'serupa'

e. Sufiks *-po*

1. Sufiks *-po* tidak memiliki alomorf.

Contoh:

panggea + *-po* ---> *panggeapo* 'panggilkan'

2. Distribusi sufiks *-po*

a. verba + *-po*

Contoh:

ala 'ambil' ---> *alapo* 'ambilkan'

b. Nomina + *-po*

(b) 'Menyatakan tiba-tiba'

Contoh:

wauteroi 'terbangun'

d. Prefiks *ha-*

(1) Bentuk Prefiks *ha-*

Prefiks *ha-* tidak berubah bentuk apabila dihubungkan pada morfem dasar yang berakhir dengan fonem vokal. Dengan demikian, prefiks *ha-* tidak memiliki alomorf.

Contoh:

<i>ha-</i> + <i>mpulu</i>	--->	<i>hampulu</i>	'sepuluh'
<i>ha-</i> + <i>juta</i>	--->	<i>hajuta</i>	'sejuta'
<i>ha-</i> + <i>minggu</i>	--->	<i>haminggu</i>	'seminggu'
<i>ha-</i> + <i>lona</i>	--->	<i>halona</i>	'sebatang'
<i>ha-</i> + <i>rai</i>	--->	<i>harai</i>	'serupa'

(2) Distribusi Prefiks *ha-*

Prefiks *ha-* dapat melekat pada morfem dasar numeralia dan nomina. Distribusinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

(a) *ha-* + Numeralia

Contoh:

<i>mpulu</i>	'puluh'	--->	<i>hampulu</i>	'sepuluh'
<i>ratu</i>	'ratus'	--->	<i>haratu</i>	'seratus'

(b) *ha-* + Nomina

Contoh:

<i>loba</i>	'batang'	--->	<i>halona</i>	'sebatang'
<i>rai</i>	'rupa'	--->	<i>harai</i>	'serupa'

(3) Fungsi Prefiks *ha-*

Prefiks *ha-* berfungsi sebagai penanda bilangan tentu dan tidak tentu seperti tersebut pada morfem dasar.

(4) Arti Prefiks *ha-*

Adapun arti yang didukungnya dapat dirinci sebagai berikut.

(a) 'Menyatakan *satu*'

Contoh:

<i>hajuta</i>	'sejuta'
<i>hakala</i>	'sebulan'
<i>halona</i>	'sebatang'

(b) 'Menyatakan *sama*'

Contoh:

<i>harai</i>	'serupa'
--------------	----------

2.4.1.2 Sufiks

Dalam bahasa Kolo, hanya ditemukan dua buah sufiks, yaitu *-po* dan *-kai*.

a. Sufiks *-po*

(1) Bentuk Sufiks *-po*

Sufiks *-po* tidak mempunyai alomorf.

Contoh:

<i>panggea</i> + <i>-po</i>	--->	<i>panggeapo</i>	'panggilkan'
<i>mpama</i> + <i>-po</i>	--->	<i>mpamapo</i>	'ceritakan'
<i>ala</i> + <i>-po</i>	--->	<i>alapo</i>	'ambilkan'

(2) Distribusi Sufiks *-po*

Sufiks *-po* dapat mengikuti morfem dasar verba dan nomina. Oleh karena itu, distribusinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

(a) verba + *-po*

Contoh:

<i>panggea</i>	'panggil' + <i>-po</i>	--->	<i>panggeapo</i>	'panggilkan'
<i>ala</i>	'ambil' + <i>-po</i>	--->	<i>alapo</i>	'ambilkan'

(b) Nomina + *-po*

Contoh:

mpama 'cerita' + *-po* ---> *mpamapo* 'ceritakan'

(3) Fungsi Sufiks *-po*

Sufiks *-po* berfungsi membentuk verba dari morfem dasar verba dan nomina.

(4) Arti Prefiks *-po*

Adapun arti yang dikandung oleh sufiks *-po* setelah bergabung dengan morfem dasar verba dan nomina adalah 'menyuruh untuk ... (seperti tersebut pada MD)'.

b. Sufiks *-kai*

(1) Bentuk Sufiks *-kai*

Sufiks *-kai* juga tidak berubah bentuk apabila dibubuhkan pada morfem lain. Oleh karena itu, sufiks *-kai* tidak memiliki alomorf.

Contoh:

longga + *-kai* ---> *longgakai* 'kedatangan'

toha + *-kai* ---> *tohakai* 'kedudukan'

mori + *-kai* ---> *morikai* 'kehidupan'

(2) Distribusi Sufiks *-kai*

Sufiks *-kai* dapat mengikuti morfem dasar verba sehingga distribusinya dapat dirumuskan menjadi verba + *-kai*.

(3) Fungsi Sufiks *-kai*

Setelah bergabung dengan morfem lain, sufiks *-kai* berfungsi membentuk nomina.

Contoh:

toha 'duduk' ---> *tohakai* 'kedudukan'

longga 'datang' ---> *longgakai* 'kedatangan'

mori 'hidup' ---> *morikai* 'kehidupan'

(4) Arti Sufiks *-kai*

Arti yang dikandung sufiks *-kai* adalah 'menyatakan suatu abstraksi atau hal'.

2.4.2 Reduplikasi atau Perulangan

Dalam bahasa Kolo juga ditemukan bentuk reduplikasi yang menghasilkan kata ulang penuh dan kata ulang dengan penambahan prefiks. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (1) *sae ma tunggu kambau-kambau*.
'Abang menggembalakan kerbau-kerbau.'
- (2) *Abdullah ndinako-nako 'ba Ismail*.
'Abdullah dicari-cari oleh Ismail.'

Bentuk *kambau-kambau* 'kerbau-kerbau' dalam kalimat (1) merupakan kata ulang dari bentuk dasar *kambau* 'kerbau'. Oleh karena bentuk dasar itu diulang seluruhnya, *kambau-kambau* 'kerbau-kerbau' disebut *kata ulang penuh*. Di dalam kalimat (2) terdapat kata *ndinako-nako* 'dicari-cari' yang dibentuk dari morfem *nako* 'cari'. Bentuk dasar *nako* 'cari' diulang seluruhnya dengan menambahkan prefiks *ndi-* 'di-'. Dengan demikian, bentuk *ndinaki-nako* 'dicari-cari' disebut kata ulang dengan penambahan prefiks.

Berdasarkan uraian di atas ternyata bahasa Kolo mempunyai dua jenis kata ulang, yaitu kata ulang penuh dan kata ulang dengan penambahan prefiks. Contoh lain masing-masing jenis kata ulang ini adalah sebagai berikut.

(1) Kata Ulang Penuh

Contoh:

<i>toha</i>	'duduk'	--->	<i>toha-toha</i>	'duduk-duduk'
<i>ntoi</i>	'lama'	--->	<i>ntoi-ntoi</i>	'lama-lama'
<i>kapori</i>	'cepat'	--->	<i>kapori-kapori</i>	'cepat-cepat'
<i>hanuntu</i>	'cerita'	--->	<i>hanuntu-hanuntu</i>	'cerita-cerita'
<i>toho</i>	'duduk'	--->	<i>toho-toho</i>	'duduk-duduk'
<i>meja</i>	'meja'	--->	<i>meja-meja</i>	'meja-meja'

(2) Kata Ulang dengan Penambahan Prefiks

Contoh:

<i>kompo</i>	'datang'	--->	<i>ndikompo-kompo</i>	'dipotong-potong'
<i>nuni</i>	'tarik'	--->	<i>ndinuni-nuni</i>	'ditarik-tarik'
<i>palu</i>	'buang'	--->	<i>ndipalu-palu</i>	'dibuang-buang'
<i>paksa</i>	'paksa'	--->	<i>ndipaksa-paksa</i>	'dipaksa-paksa'

Fungsi reduplikasi dalam bahasa Kolo tidak ada karena tidak mengubah jenis kata, artinya jenis kata bentuk dasar sama dengan jenis kata ulangnya. Misalnya, bentuk dasar *hanuntu* 'cerita' sama dengan jenis kata ulang *hanuntu-hanuntu* 'cerita-cerita', yaitu nomina.

Adapun arti yang didukung oleh reduplikasi dalam bahasa Kolo adalah sebagai berikut.

(1) 'menyatakan banyak'

Contoh:

<i>meja</i>	'meja'	--->	<i>meja-meja</i>	'meja-meja'
<i>kembau</i>	'kerbau'	--->	<i>kambau-kambau</i>	'kerbau-kerbau'

(2) 'Menyatakan berkali-kali'

Contoh:

<i>nuni</i>	'tarik'	--->	<i>ndinuni-nuni</i>	'ditarik-tarik'
<i>kompo</i>	'potong'	--->	<i>ndikompo-kompo</i>	'dipotong-potong'

2.4.3 Kompositum atau Pemajemukan

Dalam bahasa Kolo ditemukan kata majemuk. Bentuk kata majemuk itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(1) *uma saki* 'rumah sakit'

(2) *mata oi* 'mata air'

Bentuk *uma saki* 'rumah sakit' pada kalimat (1) adalah kata majemuk. Dikatakan demikian, karena bentuk tersebut merupakan gabungan kata yang sangat erat dan gabungan kata tersebut membentuk

arti baru. Jika dilihat dari kedudukan kedua unsur tersebut, ternyata unsur yang satu menerangkan unsur yang lain. Dalam hal ini, unsur *uma* 'rumah' diterangkan oleh unsur *saki* 'sakit'. Oleh karena itu, kata majemuk tersebut di atas dinamakan *kata majemuk tidak setara*.

Dalam kalimat (2) ditemukan bentuk *mata oi* 'mata air'. Bentuk tersebut terdiri atas dua unsur, yaitu *mata* 'mata' dan *oi* 'air'. Gabungan kedua unsur tersebut membentuk suatu arti baru sehingga disebut kata majemuk. Kedudukan kedua unsurnya setara, dalam arti yang satu tidak menerangkan yang lainnya. Dengan demikian, bentuk tersebut dinamakan *kata majemuk setara*.

Berdasarkan uraian di atas, dalam bahasa Kolo, ditemukan dua jenis kata majemuk, yaitu kata majemuk tidak setara dan kata majemuk setara. Contoh masing-masing jenis diberikan sebagai berikut.

(1) Kata majemuk tidak setara

Contoh:

<i>meja ngaha</i>	'meja makan'
<i>oi lance</i>	'air terjun'
<i>uma riu</i>	'kamar mandi'

(2) Kata majemuk setara

Contoh:

<i>ina ama</i>	'ibu bapak'
<i>pake wisi</i>	'mata kaki'
<i>wua baji</i>	'buah baju'

Fungsi pemajemukan dalam bahasa Kolo tidak ada karena jenis kata majemuk itu sama dengan jenis unsur-unsurnya (lihat contoh). Adapun arti yang dikandung oleh kata majemuk dalam bahasa Kolo adalah menjelaskan diri.

Contoh:

<i>meja ngaha</i>	'meja makan'
<i>uma riu</i>	'kamar mandi'

BAB III SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan analisis morfologis, bahasa Kolo yang telah diuraikan dalam Bab II, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

3.1.1 Morfem Bahasa Kolo

Ada dua macam morfem dalam bahasa Kolo, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas terdiri atas dua macam, yaitu

- a. morfem bebas yang dapat berdiri sendiri, contoh *ta* 'tas'; *watu* 'batu'; *lampuru* 'udara';
- b. morfem bebas hanya berfungsi apabila bergabung dengan morfem lain, contoh: *sataipo* 'ketika'; *aka* 'adalah'; *ba* 'karena'.

Jika dilihat dari jumlah suku katanya, morfem bebas bahasa Kolo ada yang bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat. Masing-masing contoh diberikan berikut ini.

- (a) Bersuku satu, contoh:
so 'selat'; *ta* 'tas'; *ma* 'yang'
- (b) Bersuku dua, contoh:
lao 'pergi'; *reke* 'hitung'; *heta* 'lihat'
- (c) Bersuku tiga, contoh:
kamulu 'bantal'; *haliri* 'ketiak'; *mantoku* 'lengan'
- (d) Bersuku empat, contoh:
imantua 'sepupu'

Morfem terikat dalam bahasa Kolo dapat berupa afiks persona, dan afiks penanda kala. Dalam bahasa Kolo hanya ditemukan afiks yang berupa prefiks dan sufiks.

Prefiks dalam bahasa Kolo adalah *ma-*, *ndi*, *ra-*, *waute-* dan *ha-*, sedangkan sufiksnya adalah *-po* dan *-kai*. Afiks persona bahasa Kolo adalah *hau* 'ku', *heu* 'mu', dan *-na* 'nya'. Dalam bahasa Kolo juga ditemukan afiks penanda kala yang berupa prefiks *ka-*. Sebagai penanda kala lampau, prefiks *ka-* muncul mengikuti prefiks *ra-*, *ma-*, dan *ndi-*.

Contoh:

<i>nganta</i>	'nama'	--->	<i>rakanganta</i>	'telah dinamai'
<i>nganta</i>	'nama'	--->	<i>ndikangantakai</i>	'telah dinamakan'
<i>hanaa</i>	'senang'	--->	<i>makahanaa</i>	'telah menyenangkan'
<i>hala</i>	'putih'	--->	<i>rakahala</i>	'telah diputihkan'

3.1.2 Morfofonologi Bahasa Kolo

Morfofonologi bahasa Kolo meliputi

- (a) perubahan fonem, dan

Contoh:

<i>rapanggea</i>	--->	<i>rakanggea</i>	'dipanggil'
<i>wua mesi</i>	--->	<i>ana mesi</i>	'buah hati'

- (b) penghilangan fonem

Contoh:

<i>hanaa</i> + <i>-po</i>	--->	<i>hanapo</i>	'senangkan'
<i>kama</i> + <i>-riu</i>	--->	<i>uma riu</i>	'kamar mandi'

3.1.3 Wujud Morfem Bahasa Kolo

Wujud morfem bahasa Kolo dapat ditinjau berdasarkan (a) jenis fonemnya, (b) komposisi fonem, (c) jumlah suku katanya, (d) susunan bagian-bagiannya, dan (e) posisinya.

Morfem bahasa Kolo dibentuk oleh fonem segmental saja. Oleh karena itu, semua morfem, baik morfem terikat maupun morfem bebas bahasa Kolo bersusun berkesinambungan.

Jumlah afiks bahasa Kolo sangat terbatas dan kebanyakan bersifat tidak produktif. Morfem bahasa Kolo memiliki komposisi fonem yang beragam. Jumlah fonem yang terkecil ada dua dan yang terbesar tujuh. Untuk komposisi morfem, baik morfem bebas maupun morfem terikat jumlah yang terkecil ada satu dan yang terbesar ada empat.

3.1.4 Proses Morfologis Bahasa Kolo

Dalam bahasa Kolo ditemukan tiga proses morfologis, yaitu pembubuhan afiks (afiksasi), reduplikasi, dan komposistum.

3.1.4.1 Afiksasi

Ada dua macam afiks yang ditemukan, yaitu prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran).

a. Prefiks *ma-*

1. Prefiks *ma-* tidak memiliki alomorf

Contoh:

<i>ma-</i>	+	<i>ala</i>	---	>	<i>maala</i>	'mengambil'
<i>ma-</i>	+	<i>koi</i>	---	>	<i>makoi</i>	'mencukur'

2. Distribusi prefiks *ma-* adalah *ma-* + verba

Contoh:

<i>nduku</i>	'pukul'	---	>	<i>manduku</i>	'memukul'
<i>ala</i>	'ambil'	---	>	<i>maala</i>	'mengambil'

3. Prefiks *ma-* membentuk verba aktif dari morfem dasar verba.

Contoh:

<i>dari</i>	'potong'	---	>	<i>madari</i>	'memotong'
<i>loke</i>	'kupas'	---	>	<i>maloke</i>	'mengupas'

4. Arti yang dikandung prefiks *ma-* 'menyatakan kerja aktif (melakukan pekerjaan)'.

b. Prefiks *ndi-* dan *re-*

1. Prefiks *ndi-* dan *ra-* tidak memiliki alomorf

Contoh:

<i>ndi-</i> + <i>piha</i>	--->	<i>ndipiha</i>	'dirusak'
<i>ndi-</i> + <i>epu</i>	--->	<i>ndiepu</i>	'dipetik'
<i>ra-</i> + <i>ngaha</i>	--->	<i>rangaha</i>	'dimakan'
<i>ra-</i> + <i>reke</i>	--->	<i>rareke</i>	'dihitung'

2. Distribusi prefiks *ndi-* dan *ra-*

a. *ndi-* + adjektiva

Contoh:

<i>piha</i>	'rusak'	--->	<i>ndipiha</i>	'dirusak'
<i>mesi</i>	'senang'	--->	<i>ndimesi</i>	'disenangi'

b. *ndi-* + verba

Contoh:

<i>nako</i>	'cari'	--->	<i>ndinako</i>	'dicari'
<i>peso</i>	'pindah'	--->	<i>ndipeso</i>	'dipindah'
<i>ala</i>	'ambil'	--->	<i>raala</i>	'diambil'
<i>reke</i>	'hitung'	--->	<i>rareke</i>	'dihitung'

c. *ndi-* + nomina

Contoh:

<i>sapa</i>	'seberang'	--->	<i>ndisapa</i>	'diseberangi'
<i>kahaba</i>	'kabar'	--->	<i>ndikahaba</i>	'dikabarkan'

3. Fungsi prefiks *ndi-* dan *ra-* adalah membentuk verba pasif dari morfem dasar yang berupa adjektiva, verba, dan nomina.

4. Arti yang dikandung oleh prefiks *ndi-* 'dikenai pekerjaan atau perlakuan seperti tersebut apda morfem dasar'.

makna leksikal. Morfem-morfem lain yang bukan morfem dasar hanya menambah makna pada makna yang terkandung dalam morfem dasar, baik melalui proses derivasi maupun infleksi. Hal ini terlihat dalam kata-kata *maala* 'mengambil', *raala* 'diambil', *wauteaala* 'terambil', dan *alapo* 'ambilkan'. Keseluruhan kata-kata tersebut bermorfem dasar adalah *ala* 'ambil' yang merupakan inti dan pemegang makna dasar.

(b) Afiks

Bentuk-bentuk seperti *ma-*, *ndi*, *ra-*, *waute-*, *ha-*, *-po*, *-kai* merupakan bentuk-bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri, baik dalam tuturan biasa maupun gramatikal. Bentuk-bentuk tersebut bersama bentuk lain membentuk suatu kata. Dilihat dari sudut arti, bentuk-bentuk tersebut tidak memiliki arti leksikal. Arti yang dimilikinya adalah arti gramatikal atau makna, gramatikal yaitu arti yang timbul akibat pertemuan dengan bentuk lain. Oleh karena itu, bentuk-bentuk seperti *ma-*, *ndi-*, *waute-*, *ha-*, *-po*, dan *-kai* merupakan afiks.

(c) Bentuk Dasar

Bentuk dasar adalah suatu bentuk yang menerima suatu afika sehingga membentuk kata turunan atau kata jadian sebagai bentuk turunannya. Bentuk dasar dapat berupa sebuah morfem dasar atau morfem bebas dan dapat juga berupa sebuah morfem dasar dengan afiks. Kata *rapanggea* 'dipanggil', terdiri dari morfem dasar atau morfem bebas *panggea* 'panggil' dan prefiks *ra-* 'di'. Akan tetapi, dalam kata *makahanaa* 'menyenangi' terdiri dari prefiks *ma-* dan kata *kahanaa*. *Kahanaa* merupakan bentuk dasar yang terdiri atas sebuah morfem dasar *hana* dan afiks *ka-*. Demikian juga dalam kata *rakanganta* 'telah dinamai' prefiks *ra-* berabung dengan bentuk dasar berafiks, yakni *kanganta*. Jika *kanganta* merupakan hasil suatu bentukan kata, bentuk dasarnya adalah *nganta* 'nama'.

2.2 Morfofonologi Bahasa Kolo

2.2.1 Perubahan Fonem

Perubahan fonem terjadi pada proses dua morfem yang bergabung dan menyusut. Jadi, tidak hanya terjadi perubahan fonem, tetapi juga penyusutan jumlah fonem. Dalam bahasa Kolo proses penambahan dan penyusutan fonem ini terjadi terutama jika prefiks bergabung dengan morfem bebas. Di samping itu, juga terjadi perubahan morfem bebas jika bergabung dengan morfem bebas yang lain, yang merupakan kata majemuk. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

<i>ra + panggea</i>	'panggil'	--->	<i>rakanggea</i>	'dipanggil'
<i>wua + mesi</i>	'buah + hati'	--->	<i>ana mesi</i>	'buah hati'
<i>wua + nanu</i>	'buah + pikiran'	--->	<i>hananu</i>	'buah pikiran'
<i>lampa + naru</i>	'jalan + panjang'	--->	<i>kaliu naru</i>	'jalan panjang'

2.2.2 Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem terjadi jika morfem bahasa Kolo bergabung dengan morfem lain untuk membentuk kata. Akan tetapi penghilangan fonem ini didahului oleh penambahan fonem pada salah satu morfem yang bergabung ini. Di samping itu, terjadi proses asimilasi antara fonem yang ditambahkan dengan fonem yang kemudian dihilangkan sehingga tampaknya penghilangan fonem ini berhubungan dengan proses asimilasi itu sendiri.

Dalam bahasa Kolo, terdapat dua bentuk penghilangan fonem. Bentuk yang pertama dengan penghilangan sebuah fonem dan kedua penghilangan fonem lebih dari satu fonem. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(a) Penghilangan sebuah fonem

Contoh:

<i>hanaa + kaibaate</i>	--->	<i>hanakaibaate</i>	'kesenangan'
<i>hanaa + po</i>	--->	<i>hanapo</i>	'senangkan'
<i>kama + riu</i>	--->	<i>uma riu</i>	'kamar mandi'

(b) Penghilangan lebih dari satu fonem

Contoh:

<i>garene eli</i>	'alun'	--->	<i>magarene</i>	'mengalun'
<i>garene eli</i>	'alun	--->	<i>rakaeli</i>	'dialunkan'
<i>tumbe lima</i>		--->	<i>kalima</i>	'sarung tangan'

2.3 Wujud Morfem Bahasa Kolo

Secara umum wujud morfem bahasa Kolo dapat ditinjau dari tiga segi, yakni: (1) jenis fonem yang pembentuk morfem (2) komposisi morfem dan (3) jumlah suku kata pembentuk morfem. Selain itu, masih ada dua cara lain dalam menentukan wujud morfem bahasa Kolo, yaitu: (1) dengan memperhatikan susunan bagian-bagiannya dan (2) dengan memperhatikan posisi fonem pada waktu bergabung dengan fonem lain.

2.3.1 Wujud Morfem Bahasa Kolo Berdasarkan Jenis Fonemnya

Morfem suatu bahasa dapat dibentuk oleh (1) fonem-fonem segmental, (2) fonem-fonem suprasegmental saja, atau (3) gabungan fonem segmental dan suprasegmental (Nida, 1961:62). Di samping itu, Nida juga mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang ada di dunia pada umumnya hanya dibentuk oleh fonem segmental saja. Hal ini dapat dilihat pada bahasa Kolo yang morfemnya hanya dibentuk oleh fonem segmental.

Kalau ditinjau lebih jauh, ada beberapa morfem bahasa Kolo yang dibentuk oleh fonem suprasegmental. Akan tetapi, dari segi makna, fonem tersebut tidak berpengaruh pada morfem itu. Salah satu unsur fonem suprasegmental adalah tekanan. Tekanan di sini tidak mempengaruhi makna morfem-morfem itu. Statusnya sebagai morfem sepenuhnya ditentukan oleh fonem segmental. Dalam hal yang sama, hal ini berlaku pula untuk semua afiks dalam bahasa Kolo, yakni *ma-*, *ndi-*, *ra-*, *waute-*, *ha-*, *-po*, dan *-kai*. Demikian pula halnya dengan kebanyakan morfem bebas bahasa Kolo yang tergolong dalam bentuk

dasar seperti *tongga* 'dahi', *rawe* 'pipi', *songo* 'kumis', *baji* 'baju', *bangi* 'beras', *kadera* 'kursi', *hambore* 'palu', dan *kapempe* 'kupu-kupu'.

2.3.2 Wujud Morfem Bahasa Kolo Berdasarkan Komposisi Fonem

Pengertian wujud morfem berdasarkan komposisi fonemnya adalah susunan fonem segmental yang membentuk morfem itu. Menurut Nida (1961) fonem segmental terdiri atas dua golongan, yaitu konsonan (disingkat K) dan vokal (disingkat V). Dalam bahasa Kolo morfem terikat *ma-* 'me-' terdiri atas dua fonem dengan komposisi KV. Begitu pula morfem bebas *wua* 'buah', yang terdiri atas tiga fonem dengan komposisi KVK. Sehubungan dengan wujud morfem berdasarkan komposisi morfem terikat dan (2) komposisi morfem dasar atau morfem bebas.

2.3.2.1 Komposisi Morfem Terikat

Jumlah morfem terikat atau afiks bahasa Kolo sangat terbatas. Tidak semua afiks bahasa Kolo mempunyai komposisi KV karena ada juga yang berkomposisi KVV dan KKV. Yang berkomposisi KVV dan KKV masing-masing *-kai* dan *ndi-*. Di samping itu, ada satu morfem terikat bahasa Kolo yang mempunyai komposisi KVVKV, yaitu *waute-*. Bahasa Kolo tidak memiliki afiks nasal sehingga tidak terdapat nasalisasi dalam proses morfologis.

3.2.2.2 Komposisi Morfem Bebas

Bahasa Kolo memiliki komposisi morfem yang sangat beragam, bahkan ada morfem yang tersusun dari tiga fonem vokal berturut-turut. Kendatipun demikian, jumlah fonem yang membentuk morfemnya tidak lebih dari tujuh fonem dan morfem yang terkecil terdiri atas dua fonem. Keragaman morfem bahasa Kolo dapat dilihat dalam contoh berikut.

VV	: oi 'air'
VVV	: auu 'tali'
VKV	: uhu 'kuku'
VKVKKVV	: imantua 'saudara sepupu'
KVV	: paa 'pahat'
KKVV	: nggou 'mulut'
KVVV	: reuu 'licin'
KVKV	: lolo 'lutut'
KVKKV	: panta 'tempat tidur'
KKVKV	: ntara 'bintang'
KVKVV	: rigau 'kucing'
KVVVKV	: kaui'ba 'lahar'
KVKVKKV	: kalongge 'leher'
KVKVKV	: mantoku 'lengan'
KKVKV	: ndindi 'sakit'

2.3.3 Wujud Morfem Bahasa Kolo Berdasarkan Jumlah Suku Katanya

Wujud morfem bahasa Kolo ditinjau dari jumlah suku katanya dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu morfem bersuku satu, morfem bersuku dua, morfem bersuku tiga, dan morfem bersuku empat. Penggolongan ini pada dasarnya menyangkut morfem bebas, sedangkan untuk morfem terikat (afiks) pada umumnya bersuku satu, tetapi ada afiks yang terdiri atas dua suku kata.

2.3.3.1 Suku Kata Morfem Afiks

Seperti telah disebutkan di atas, afiks bahasa Kolo selain terdiri atas satu suku kata, ada juga yang terdiri dari dua suku kata. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diberikan contoh afiks bahasa Kolo yang bersuku satu dan dua.

ma- seperti dalam kata: *maala* 'mengambil', *matoho* 'menduduki', *magarene* 'mengalun', *mahonti* 'memegang', *mereke* 'menghitung', *mapanggea* 'memanggil'.

- ndi-* seperti dalam kata: *ndipeso* 'dipindah', *ndibua* 'dibuat',
ndinako 'dicari', *nditonda* 'dilihat', *ndipalu* 'dibuang'.
ra- seperti dalam kata: *rereke* 'dihitung', *raala* 'diambil',
rangaha 'dimakan'.
ra- seperti dalam kata: *halona* 'sebatang', *harai* 'serupa',
hakala 'sebulan', *hajuta* 'sejuta'.
-po seperti dalam kata: *panggeapo* 'panggilkan', *mpamapo*
'ceritakan', *hanapo* 'senangkan', *kangantapo* 'namakan', *lewapo*
'perjuangkan', *pesopo* 'disingkirkan'.
-kai seperti dalam kata: *tohokai* 'kehidupan', *morikai*
'kedudukan', *longgakai* 'kedatangan'.
waute- seperti dalam kata: *wautehanta* 'terangkat', *wauteroi*
'terbangun', *wauteupi* 'tertiup'.

2.3.3.2 Suku Kata Morfem Bebas

Suku kata morfem bebas bahasa Kolo terdiri atas (1) morfem bersuku satu, (2) morfem bersuku dua, (3) morfem bersuku tiga, dan (4) morfem bersuku empat.

Morfem bebas bahasa Kolo yang bersuku satu hanya mempunyai komposisi KV sebagaimana terlihat dalam contoh-contoh berikut ini.

(1) Morfem Bersuku Satu

KV	:	<i>'ba</i>	<i>'oleh</i>
		<i>na</i>	<i>'akan</i>
		<i>ta</i>	<i>'tas</i>
		<i>so</i>	<i>'selat</i>
		<i>ko</i>	<i>'sarung</i>

(2) Morfem Bersuku Dua

Morfem bebas bahasa Kolo yang bersuku dua mempunyai komposisi sebagai berikut.

V - V	o-i	--->	<i>oi</i> 'air'
V - KV	a-su	--->	<i>asu</i> 'anjing'
	o-to	--->	<i>oto</i> 'motor'
	u-ma	--->	<i>uma</i> 'rumah'
	o-be	--->	<i>obe</i> 'obeng'
	a-pu	--->	<i>apu</i> 'awan'
	a-la	--->	<i>ala</i> 'ambil'
	a-ma	--->	<i>ama</i> 'ayah'
	i-na	--->	<i>ina</i> 'ibu'
VK - KV	an-do	--->	<i>ando</i> 'matahari'
	om-be	--->	<i>ombe</i> 'teman'
	am-ba	--->	<i>amba</i> 'pasar'
	un-de	--->	<i>unde</i> 'hujan'
	ing-gi	--->	<i>inggi</i> 'tangga'
KV - V	wu-a	--->	<i>wua</i> 'buah'
	ti-a	--->	<i>tia</i> 'perut'
	na'-e	--->	<i>na'e</i> 'besar'
	wo-i	--->	<i>woi</i> 'gigi'
	pa-a	--->	<i>paa</i> 'pahat'
	tu-u	--->	<i>tuu</i> 'turun'
	ko-i	--->	<i>koi</i> 'cukur'
	lo-a	--->	<i>loa</i> 'pandai'
KKV - V	mpa-i	--->	<i>mpai</i> 'pahit'
	mba-i	--->	<i>mbai</i> 'buaya'
	ntu-a	--->	<i>ntua</i> 'tua'
	nggo-u	--->	<i>nggou</i> 'mulut'
	mbe-e	--->	<i>mbei</i> 'kambing'
	mbu-a	--->	<i>mbua</i> 'buah'
KV - KV	mo-ti	--->	<i>moti</i> 'laut'
	tu-ha	--->	<i>tuha</i> 'sakit'
	ke-ta	--->	<i>keta</i> 'pelipis'
	te-me	--->	<i>teme</i> 'dagu'

so-ngo	---	>	<i>songo</i>	'kumis'
lo-lo	---	>	<i>lolo</i>	'lutut'
ra-we	---	>	<i>rawe</i>	'pipi'
da-se	---	>	<i>dase</i>	'lantai'

KVK - KV	tong-ga	---	>	<i>tongga</i>	'dahi'
	tem-be	---	>	<i>tembe</i>	'sarung'
	rom-be	---	>	<i>rombe</i>	'sabit'
	lon-du	---	>	<i>londu</i>	'kabut'
	ton-da	---	>	<i>tonda</i>	'lihat'
	gan-di	---	>	<i>gandi</i>	'kendi'
	pan-ta	---	>	<i>panta</i>	'tempat tidur'

KKV - KV	nta-ra	---	>	<i>ntara</i>	'bintang'
	nggo-bu	---	>	<i>nggobu</i>	'lebat'
	ngga-la	---	>	<i>nggala</i>	'bajak'
	ngga-wi	---	>	<i>nggawi</i>	'pancing'
	mbe-ko	---	>	<i>bengkok</i>	'bengkok'
	ngga-ro	---	>	<i>nggaro</i>	'kebun'
	mpo-re	---	>	<i>mpore</i>	'gemuk'
	nda-nga	---	>	<i>ndanga</i>	'asin'

(3) Morfem Bersuku Tiga

Morfem bebas bersuku tiga dalam bahasa Kolo bervariasi dalam komposisi sebagaimana terlihat dalam contoh-contoh berikut ini.

KV - V - V	:	to-a-a	---	>	<i>toaa</i>	'jujur'
		re-u-u	---	>	<i>reuu</i>	'licin'
		sa-e-e	---	>	<i>sae</i>	'abang'
V - V - KV	:	-a'-bo	---	>	<i>ea'bo</i>	'dan'
VK - KV - KV	:	m-pu-na	---	>	<i>ompuna</i>	'cucu'
KV - V - KV	:	i-a-na	---	>	<i>riana</i>	'mertua'
KVK - KV - V	:	ham-ba-u	---	>	<i>hambau</i>	'sebuah'
		kam-ba-u	---	>	<i>kambau</i>	'kerbau'

KV - KV - V	:	ka-po-o	--->	<i>kapoo</i>	'kepala'
		pa-la-e	--->	<i>palae</i>	'ular'
		ka-li-u	--->	<i>kaliu</i>	'pintu'
		ha-nu-u	--->	<i>hanuu</i>	'konde'
		la-wo-i	--->	<i>lawoi</i>	'istri'
		ri-ga-o	--->	<i>rigao</i>	'kucing'
		ka-lo-i	--->	<i>kaloi</i>	'capung'
		ma-nu-a	--->	<i>manua</i>	'desa'
KVK - KV - KV	:	lam-pu-ru	--->	<i>lampuru</i>	'udara'
		kam-po-tu	--->	<i>kampotu</i>	'merpati'
		gar-ga-ji	--->	<i>gargaji</i>	'gergaji'
		ham-bo-re	--->	<i>hambore</i>	'palu'
		ham-pi-ra	--->	<i>hampira</i>	'penggantungan pakaian'
		man-to-ku	--->	<i>mantoku</i>	'lengan'
		ham-pu-la	--->	<i>hampula</i>	'bodoh'
KV - KVK - KV	:	ka-pem-pe	--->	<i>kapempe</i>	'kupu-kupu'
		ka-long-ge	--->	<i>kalongge</i>	'leher'
		ha-rum-bu	--->	<i>harumbu</i>	'badan'
		ka-rom-bo	--->	<i>karombo</i>	'goa'
		pa-rang-ga	--->	<i>pa-rang-ga</i>	'tambak'
		ha-run-cu	--->	<i>haruncu</i>	'serut'
KV - KV - KV	:	ka-de-re	--->	<i>kadere</i>	'kursi'
		ha-le-pe	--->	<i>halepe</i>	'ikat pinggang'
		ka-wa-lu	--->	<i>kawalu</i>	'besan'
		ka-ni-ni	--->	<i>kanini</i>	'lalat'
		ba-bu-ju	--->	<i>babuju</i>	'bukit'
		ka-ho-so	--->	<i>kahoso</i>	'malas'
		ka-mu-lu	--->	<i>kamulu</i>	'bantal'
		ha-li-ri	--->	<i>haliri</i>	'ketiak'

(4) Morfem Bersuku Empat

Sesuai dengan data, morfem yang bersuku empat hanya ditemukan satu contoh.

yaitu : *imantua* 'saudara sepupu' dengan komposisi V - KV - KKV
V = i- ma-ntu-a.

2.3.4 Wujud Morfem Bahasa Kolo Berdasarkan Susunan Bagian-bagiannya

Untuk menentukan wujud morfem bahasa Kolo, dapat juga dilihat dari susunan bagian-bagian morfem yang membentuknya. Susunan bagian-bagian morfem dapat berkesinambungan dan dapat berhimpitan atau Vertikal (Nida, 1961:67). Morfem yang terbentuk dari fonem segmental saja, bagian-bagiannya tersusun secara berkesinambungan, sedangkan morfem yang bagian-bagiannya tersusun dari gabungan fonem segmental dan suprasegmental, di samping susunannya berkesinambungan juga mempunyai susunan berhimpitan. Morfem yang mempunyai susunan berhimpitan atau vertikal terdapat pada bahasa-bahasa yang memiliki fonem tekanan. Bahasa Kolo tidak mempunyai susunan vertikal atau berhimpitan.

Semua morfem, baik morfem terikat (afiks) maupun morfem bebas bahasa Kolo tersusun secara berkesinambungan karena morfem bahasa Kolo terbentuk dari fonem segmental saja. Sebagai contoh afiks *ma-* yang bagian-bagiannya adalah fonem /m/ dan fonem /a/ tersusun secara berkesinambungan. Yang dimaksud dengan morfem yang bersusun secara berkesinambungan adalah semua fonem yang membentuk morfem itu tersusun secara beriringan tanpa diselingi oleh morfem lain.

2.3.5 Wujud Morfem Bahasa Kolo dalam Kata

Dalam hubungannya dengan wujud morfem berdasarkan posisinya atau hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain, dalam kebanyakan bahasa, seperti halnya bahasa Kolo, dikenal juga istilah

morfem *aditif*. Menurut Nida (1961) morfem aditif adalah morfem yang ditambah pada morfem lain untuk membentuk kata. Di samping morfem aditif terdapat juga morfem *reflesif* dan morfem *substraktif*. Namun, kedua morfem ini tidak ditemukan dalam bahasa Kolo.

Untuk membentuk kata dalam setiap bahasa, seperti halnya dalam bahasa Kolo, afiks ditambahkan pada bentuk dasar. Kadang-kadang beberapa afiks ditambahkan sekaligus pada bentuk dasar untuk membentuk kata tertentu.

Berikut ini contoh bentuk kata beserta afiks yang ditambahkan pada bentuk dasar.

- 1) Satu afiks ditambahkan pada bentuk dasar

Contoh:

<i>mareke</i> (ma + <i>reke</i>)	'menghitung'
<i>rapanggea</i> (ra + <i>panggea</i>)	'dipanggil'
<i>ndipalingga</i> (ndi + <i>palingga</i>)	'didengar'
<i>wautehonti</i> (waute + <i>honti</i>)	'terpegang'
<i>morikai</i> (mori + <i>kai</i>)	'kehidupan'

- 2) Dua afiks ditambahkan pada bentuk dasar

Contoh:

<i>makahana</i> (ma + ka + <i>hana</i>)	'menyenangi'
<i>rakahala</i> (ra + ka + <i>hala</i>)	'diputihkan'
<i>rakanganta</i> (ra + ka + <i>nganta</i>)	'dinamai'

- 3) Tiga afiks ditambahkan pada bentuk dasar

Contoh:

<i>ndikangantakai</i> (ndi + ka + <i>nganta</i> + kai)	'telah dinamakan'
---	-------------------

2.4 Proses Morfologis Bahasa Kolo

Berdasarkan data yang ada, dalam bahasa Kolo, ditemukan tiga proses morfologis, yaitu (1) pembubuhan afiks (afiksasi), (2) reduplikasi (pengulangan), dan (3) kompositum (pemajemukan). Penjelasan setiap proses diuraikan berikut ini.

2.4.1 Pembubuhan Afiks (Afiksasi)

Afiks suatu bahasa dapat dilihat dari asli atau tidak afiks tersebut. Yang lebih penting dalam penentuan afiks ialah produktivitasnya. Berdasarkan produktivitasnya, afiks digolongkan menjadi dua bagian, yaitu afiks yang produktif dan afiks yang nonproduktif.

Afiks yang produktif adalah afiks yang hidup, yang memiliki kesanggupan untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem seperti terlihat pada distribusinya. Adapun afiks yang nonproduktif adalah afiks yang sudah usang, yang distribusinya terbatas pada beberapa kata, yang tidak lagi membentuk kata-kata baru (Ramlan, 1983:53).

Berdasarkan tempat melekatnya, afiks dibedakan atas prefiks infiks, dan sufiks. Afiks dalam bahasa Kolo dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu prefiks dan sufiks. Adapun infiks belum ditemukan dalam bahasa Kolo.

Prefiks dalam bahasa Kolo adalah *ma-*, *ndi*, *ra-*, *waute-*, *ha-* dan sufiks adalah *-po* dan *-kai*. berikut akan dibicarakan masing-masing afiks yang meliputi bentuk, distribusi, fungsi, serta arti yang didukungnya.

2.4.1.1 Prefiks

a. Prefiks *ma-*

(1) Bentuk Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* yang dijumpai dalam bahasa Kolo tidak berubah bentuk apabila dibubuhkan pada morfem dasar yang berakhir dengan vokal dan konsonan. Dengan demikian, prefiks *ma-* tidak memiliki alomorf atau variasi bentuk.

Contoh:

<i>ma- + ala</i>	--->	<i>maala</i>	'mengambil'
<i>ma- + reke</i>	--->	<i>mareke</i>	'menghitung'
<i>ma- + koi</i>	--->	<i>makoi</i>	'mencukur'
<i>ma- + nduku</i>	--->	<i>manduku</i>	'memukul'
<i>ma- + loke</i>	--->	<i>maloke</i>	'mengupas'

(2) Distribusi Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* dapat melekat pada morfem dasar yang verba. Distribusinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

ma- + verba

Contoh:

<i>nduku</i>	'pukul'	---	<i>manduku</i>	'memukul'
<i>dari</i>	'potong'	---	<i>madari</i>	'memotong'
<i>palu</i>	'buang'	---	<i>mapalu</i>	'membuang'
<i>ala</i>	'ambil'	---	<i>maala</i>	'mengambil'

(3) Fungsi Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* berfungsi membentuk verba aktif dari morfem dasar kerja.

Contoh:

<i>dari</i>	'potong'	---	<i>madari</i>	'memotong'
<i>loke</i>	'kupas'	---	<i>maloke</i>	'mengupas'
<i>palu</i>	'buang'	---	<i>mapalu</i>	'membuang'

(4) Arti Yang didukung Prefiks *ma-*

Arti yang didukung oleh prefiks *ma-* adalah 'melakukan pekerjaan seperti tersebut pada morfem dasar'.

Contoh:

<i>mapantaru</i>	'menanam'
<i>mamaco</i>	'mencangkul'
<i>makalando</i>	'memasak'

b. Prefiks *ndi-* dan *ra-*

(1) Bentuk Prefiks *ndi-* dan *ra-*

Sama halnya dengan prefiks *ma-*, prefiks *ndi-* dan *ra-* juga tidak mengalami perubahan bentuk apabila dibubuhkan pada morfem lain sehingga prefiks *ndi-* dan *ra-* tidak memiliki alomorf.

Contoh:

<i>ndi- + piha</i>	--->	<i>ndipiha</i>	'dirusak'
<i>ndi- + doku</i>	--->	<i>ndidoku</i>	'ditangkap'
<i>ndi- + sapa</i>	--->	<i>ndisapa</i>	'diseberangi'
<i>ra- + panggea</i>	--->	<i>rapanggea</i>	'dipanggil'
<i>ra- + ala</i>	--->	<i>raala</i>	'diambil'

(2) Distribusi Prefiks *ndi-* dan *ra-*

Prefiks *ndi-* dapat dibubuhkan pada morfem dasar adjektiva, verba, dan nomina, sedangkan prefiks *ra-* dapat dibubuhkan pada morfem dasar yang berupa verba. Distribusinya dapat ditentukan sebagai berikut.

Adj

(a) *ndi-* + V

Nom

Contoh:

<i>piha</i>	'rusak'	--->	<i>ndipiha</i>	'dirusak'
<i>peso</i>	'pindah'	--->	<i>ndipeso</i>	'dipindahkan'
<i>ntonda</i>	'lihat'	--->	<i>adintonda</i>	'dilihat'
<i>katango</i>	'ajak'	--->	<i>ndikatango</i>	'diajak'
<i>kahaba</i>	'kabar'	--->	<i>ndikahaba</i>	'dikabarkan'

(b) Prefiks *ra-* + verba

Contoh:

<i>ngaha</i>	'makan'	--->	<i>rangaha</i>	'dimakan'
--------------	---------	------	----------------	-----------

(3) Fungsi Prefiks *ndi-*

Pembunuhan prefiks *ndi-* pada morfem dasar adjektiva, morfem verba, dan nomina, sedangkan pembunuhan prefiks *ra-* pada morfem dasar verba berfungsi membentuk pasif.

(a) Contoh pemakaian prefiks *ndi-* pada morfem dasar adjektiva

ndipiha 'dirusak' dibentuk dari morfem dasar adjektiva *piha* 'rusak'
ndikanggole 'dijatuhkan' dibentuk dari morfem dasar adjektiva
kanggole 'jatuh'

- (b) Contoh pemakaian prefiks *ndi-* pada morfem dasar verba
ndiepu 'dipetik' dibentuk dari morfem dasar *epu* 'petik'
ndipalinga 'didengar', bentuk dari morfem dasar *palinga* 'dengar'
rareke 'dihitung', dibentuk dari morfem dasar *reke* 'hitung'
randuku 'dipukul' dibentuk dari morfem dasar *nduku* 'pukul'
- (c) Contoh perubahan afiks *ndi-* pada morfem dasar nomina
ndisapa 'diseberangi' dibentuk dari dasar nomina *sapa* 'seberang'
ndikahaba 'dikabarkan' dibentuk dari morfem dasar nomina
kahaba 'kabar'
- (4) Arti yang Didukung Prefiks *ndi-* dan *ra-*
 Arti yang didukung oleh prefiks *ndi-* dan *ra-* adalah 'dikenai pekerjaan atau dikenai perlakuan seperti tersebut pada morfem dasar'.

C. Prefiks *waute-*

(1) Bentuk Prefiks *waute-*

Apabila dibubuhkan pada morfem dasar yang berakhir dengan fonem vokal dan konsonan, prefiks *waute-* tidak mengalami perubahan bentuk. Oleh karena itu, prefiks *waute-* tidak memiliki variasi bentuk atau alomorf.

Contoh:

<i>waute-</i> + <i>reke</i>	--->	<i>wautereke</i>	'terhitung'
<i>waute-</i> + <i>upi</i>	--->	<i>wauteupi</i>	'tertiup'
<i>waute-</i> + <i>roi</i>	--->	<i>wauteroi</i>	'terbangun'
<i>waute-</i> + <i>ala</i>	--->	<i>wauterala</i>	'terambil'
<i>waute-</i> + <i>reu</i>	--->	<i>wautereu</i>	'teraliri'

(2) Distribusi Prefiks *waute-*

Prefiks *waute-* dapat melekat pada morfem dasar verba. Untuk itu, distribusinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

waute- + verba

Contoh:

<i>upi</i>	'tiup'	--->	<i>wauteupi</i>	'tertiup'
<i>hanta</i>	'angkat'	--->	<i>wautehanta</i>	'terangkat'
<i>reke</i>	'hitung'	--->	<i>wautereke</i>	'terhitung'
<i>ala</i>	'ambil'	--->	<i>wauteala</i>	'terambil'
<i>honto</i>	'pegang'	--->	<i>wautehonti</i>	'terpegang'
<i>kompō</i>	'potong'	--->	<i>wautekompō</i>	'terpotong'
<i>palu</i>	'buang'	--->	<i>wautepalu</i>	'terbuang'
<i>roi</i>	'bangun'	--->	<i>wauteroi</i>	'terbangun'

(3) Fungsi Prefiks *waute-*

Pembubuhan prefiks *waute-* pada morfem dasar verba berfungsi membentuk verba pasif.

Contoh:

wauteala 'terambil' dibentuk dari morfem dasar verba *ala* 'ambil'

wautekompī 'terpotong' dibentuk dari morfem dasar verba *kompī* 'potong'

wautehonti 'terpegang' dibentuk dari morfem dasar verba *honti* 'pegang'

(4) Arti yang Didukung Prefiks *waute-*

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasar, prefiks *waute-* memiliki arti yang dapat digolongkan sebagai berikut.

- (a) 'Menyatakan dapat di ... (seperti tersebut pada morfem dasar) atau ketidaKsengajaan'.

Contoh:

<i>wauteupi</i>	'tertiup'
<i>wautehanta</i>	'terangkat'
<i>wautereke</i>	'terhitung'
<i>wauteala</i>	'terambil'
<i>wautehonti</i>	'terpegang'
<i>wautekompī</i>	'terpotong'

BAB II

MORFOLOGI BAHASA KOLO

Morfologi adalah ilmu yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1979:2). Berdasarkan pengertian tersebut dan disesuaikan dengan tujuan penelitian morfologi bahasa Kolo yang dianalisis sebagai berikut

1) Morfem bahasa Kolo terdiri atas

- (a) morfem bebas;
- (b) morfem terikat; dan
- (c) distribusi.

2) Morfofonologi bahasa Kolo terdiri atas:

- (a) perubahan fonem;
- (b) penghilangan fonem.

3) Morfem bahasa Kolo dapat diwujudkan berdasarkan

- (a) jenis fonem;
- (b) komposisi fonem;
- (c) jumlah suku kata; dan
- (d) posisinya.

4) Proses morfologis bahasa Kolo dibagi atas tiga bentuk, yaitu

- (a) afiksasi;
- (b) reduplikasi; dan
- (c) komposisi.

Proses morfologis bahasa Kolo afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, akan dibahas dari segi bentuk, fungsi, dan makna. Uraian secara rinci mengenai masalah morfologi bahasa Kolo akan dikemukakan di bawah ini.



2.1 Morfem Bahasa Kolo

Morfem bahasa Kolo dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, morfem yang kehadirannya tidak terikat pada morfem lain. Adapun morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, kehadirannya selalu terikat pada morfem lain.

2.1.1 Morfem Bebas Bahasa Kolo

Morfem bebas adalah satuan gramatik yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa (Ramlan, 1983:24). Dengan kata lain, dikatakan juga morfem yang dapat berdiri sendiri dalam ujaran (Samsuri, 1985:188). Berdasarkan dua pengertian itu dalam bahasa Kolo morfem bebas dapat dibedakan menjadi dua golongan.

- (a) Morfem secara gramatik mempunyai sifat bebas. Morfem bebas jenis ini tidak pernah bergabung dengan morfem lain, tetapi fungsinya baru jelas dalam konstruksi sintaksis.

Contoh:

- sataipo* 'ketika' : bae epu jago *sataipo* mba mai unde.
'Kami memetik jagung *ketika* musim hujan hampir tiba.'
aka 'adalah' : Dika katua ena makariuna kambao *aka* enente mantau nggaro ene.
'Orang tua yang memandikan kerbau *adalah* pemilik kebun ini.'
'ba 'karena' : Ami taina tama *'ba* ndi-ndi.
'Amir tidak masuk *karena* sakit.'
ma 'yang' : *ma* ene 'yang ini'
awa 'di' : sae hau wunga toho *awa* tamba.
'Abang saya mandi *di* sumur.'

- (b) Morfem bebas yang dapat berdiri sendiri dalam ujaran atau morfem yang sudah mengandung makna apabila berdiri sendiri dalam suatu ujaran. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

<i>ta</i>	'tas'
<i>watu</i>	'batu'
<i>lampuru</i>	'udara'
<i>ralongge</i>	'leher'
<i>kamulu</i>	'bantal'

Di samping kedua hal di atas, morfem bebas bahasa Kolo dapat dilihat berdasarkan suku katanya, ikuti uraian berikut.

1) Morfem bebas yang bersuku satu.

Contoh:

<i>ta</i>	'tas'
<i>so</i>	'selat'
<i>ma</i>	'yang'
<i>ba</i>	'oleh'
<i>na</i>	'akan'
<i>la</i>	'las'

2) Morfem bebas yang bersuku dua.

Contoh:

<i>lao</i>	'pergi'
<i>reke</i>	'hitung'
<i>heta</i>	'lihat'
<i>ala</i>	'ambil'
<i>watu</i>	'batu'

3) Morfem bebas yang bersuku tiga.

Contoh:

<i>lampuru</i>	'udara'
<i>kamulu</i>	'bantal'
<i>ralongge</i>	'leher'
<i>haliri</i>	'ketiak'
<i>mantoku</i>	'lengan'

4) Morfem bebas yang bersuku empat

Contoh:

imantua 'sepupu/misan'

2.1.2 Morfem Terikat Bahasa Kolo

Morfem terikat adalah morfem yang tidak pernah berdiri sendiri di dalam bahasa yang wajar diucapkan tersendiri (Samsuri, 1985:188). Morfem yang tidak pernah berdiri sendiri, artinya tidak pernah muncul sendiri dalam tuturan normal (Nida, 1961:81). Morfem ini akan bermakna jika bergabung dengan morfem lain, terutama morfem bebas, dan tidak bermakna apabila dipisahkan dari bentuk dasarnya. Misalnya, morfem *ra-* merupakan morfem terikat karena morfem itu baru bermakna jika bergabung dengan morfem bebas tertentu, seperti dalam *raala* 'diambil', *rareka* 'dihitung', *rapanggea* 'dipanggil', *rangaha* 'dimakan'. Dalam kata-kata itu morfem *ra-* berarti 'suatu perbuatan yang pasti'. Akan tetapi, jika morfem *ra-* dipisahkan dari bentuk dasarnya *ala*, *reke*, *pangga*, dan *ngaha* makna *ra* akan hilang.

Berdasarkan distribusi posisinya dalam satuan gramatik. Afiks bahasa Kolo terdiri atas prefiks dan sufiks. Di samping itu, terdapat juga afiks penanda persona dan afiks penanda kala.

Prefiks bahasa Kolo terdiri atas *ma-* 'ne-', *ra-* 'di-', *ndi-* 'di-', *waute-* 'ter-', dan *ha-* 'se-'; serta sufiks *-po* '-kan' dan *-kai* 'ke-an'. Sebagai jabaran umum, di bawah ini diuraikan mengenai prefiks, sufiks persona, dan afiks penanda kala (uraian secara terinci mengenai prefiks dan sufiks bahasa Kolo dapat dilihat pada butir 2.4).

Berikut ini akan dikemukakan contoh prefiks, sufiks, afiks persona, dan afiks penanda kala.

a) Prefiks Bahasa Kolo

Prefiks bahasa Kolo, antara lain; *ma-* 'me-', *ra-* 'di-', *ndi-* 'di-', *waute* = 'ter-' dan *ha-* 'se-'.

(1) Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* dapat dilekatkan secara bebas pada kata dasar verba, nomina, dan morfem pangkal (MP).

Contoh:

<i>ala</i>	'ambil'	--->	<i>maala</i>	'mengambil'
<i>wua</i>	'buat'	--->	<i>mawuana</i>	'membuahkan'
<i>reke</i>	'hitung'	--->	<i>mareka</i>	'menghitung'
<i>garena eli</i>	'alun'	--->	<i>magarene</i>	'mengalun'
<i>kataka</i>	'anjur'	--->	<i>makataka</i>	'menganjurkan'
<i>panggea</i>	'panggil'	--->	<i>mapanggeana</i>	'memanggilkan'
<i>mpama</i>	'cerita'	--->	<i>mampama</i>	'menceritakan'

Catatan:

Prefiks *ma-* 'me-' dapat bermakna 'me-kan'. Hal ini dapat dilihat pada contoh di atas.

(2) Prefiks *ra-*

Prefiks *ra-* dapat dilekatkan secara bebas pada kata dasar verba, nomina, dan morfem pangkal (MP).

Contoh:

<i>ala</i>	--->	<i>raala</i>	'diambil'
<i>reke</i>	--->	<i>rareka</i>	'dihitung'
<i>panggea</i>	--->	<i>rapanggea</i>	'dipanggil'
<i>ngaha</i>	--->	<i>rangaha</i>	'dimakan'
<i>mpama</i>	--->	<i>rampama</i>	'diceritakan'
<i>kataka</i>	--->	<i>rakataka</i>	'dianjurkan'

(3) Prefiks *ndi-*

Prefiks *ndi-* dapat dilekatkan secara bebas pada kata dasar verba, nomina, dan morfem pangkal (MP).

Contoh:

<i>mako-mako</i>	--->	<i>ndimako-mako</i>	'dicari-cari'
<i>kompo-kompo</i>	--->	<i>ndikompo-kompo</i>	'dipotong-potong'
<i>nuni-nuni</i>	--->	<i>ndinuni-nuni</i>	'ditarik-tarik'
<i>paksa-paksa</i>	--->	<i>ndipaksa-paksa</i>	'dipaksa-paksa'
<i>kanggole-kanggole</i>	--->	<i>ndikanggole-kanggole</i>	'dijatuh-jatuhkan'
<i>piha</i>	--->	<i>ndipiha</i>	'dirusak'
<i>heta</i>	--->	<i>ndiheta</i>	'dijumpai'
<i>doku</i>	--->	<i>ndidoku</i>	'ditangkap'
<i>epu</i>	--->	<i>ndiepu</i>	'dipetik'
<i>sau</i>	--->	<i>ndisau</i>	'diingini'

(4) Prefiks *waute-*

Prefiks *waute-* dapat dilekatkan secara bebas pada kata dasar yang berjenis verba, dan morfem pangkal (MP).

Contoh:

<i>reke</i>	--->	<i>wautereke</i>	'terhitung'
<i>upi</i>	--->	<i>wauteupi</i>	'tertiup'
<i>roi</i>	--->	<i>wauteroi</i>	'terbangun'
<i>hanta</i>	--->	<i>waetehanta</i>	'terangkat'
<i>reu</i>	--->	<i>waetereu</i>	'teraliri'

(5) Prefiks *ha-*

Prefiks *ha-* dapat dilekatkan secara bebas pada kata dasar nomina dan numeralia.

Contoh:

<i>lona</i>	--->	<i>halona</i>	'sebatang'
<i>rai</i>	--->	<i>harai</i>	'serupa'
<i>kala</i>	--->	<i>hakala</i>	'sebuah'
<i>minggu</i>	--->	<i>haminggu</i>	'seminggu'
<i>juta</i>	--->	<i>hajuta</i>	'sejuta'
<i>riwu</i>	--->	<i>hariwu</i>	'seribu'
<i>ratu</i>	--->	<i>haratu</i>	'seratus'

b) Sufiks Bahasa Kolo

Pada bagian ini diungkapkan sufiks bahasa Kolo. Dalam bahasa Kolo ada dua buah sufiks, yaitu *-po* 'kan' dan *-kai* 'ke-an'.

(1) Sufiks *-po*

Sufiks *-po* dapat dilekatkan secara bebas pada kata dasar nomina, verba, adjektiva, dan morfem pangkal (MP).

Contoh:

<i>mpama</i>	--->	<i>mpamapo</i>	'ceritakan'
<i>hana</i>	--->	<i>hanapo</i>	'senangkan'
<i>kataka</i>	--->	<i>katakapo</i>	'anjurkan'
<i>panggea</i>	--->	<i>panggeapo</i>	'panggilkan'
<i>kahala</i>	--->	<i>kahalapo</i>	'putihkan'

(1) Sufiks *-kai*

Sufiks *-kai* dapat dilekatkan secara bebas pada kata dasar verba dan adjektiva.

Contoh:

<i>longga</i>	--->	<i>longgakai</i>	'kedatangan'
<i>toha</i>	--->	<i>tohakai</i>	'kedudukan'
<i>mori</i>	--->	<i>morikai</i>	'kehidupan'

c) Afiks Persona

Di samping kedua sufiks di atas, bahasa Kolo juga mengenal sufiks persona, yaitu sufiks *hau* 'ku', *heu* 'mu', dan *-na* 'nya'. Sufiks persona ini merupakan unsur langsung dari konstruksi sufiks ini muncul. Afiks persona *hau* dan *heu* dalam penulisannya tidak diseraangkaikan dengan kata yang mengikutinya.

(1) Afiks persona *hau*

Contoh:

<i>ina</i>	--->	<i>ina hau</i>	'ibuku'
<i>foo</i>	--->	<i>foo hau</i>	'manggaku'

<i>amaneawa</i>	--->	<i>amaneawa hau</i>	'saudaraku'
<i>kambau</i>	--->	<i>kambau hau</i>	'kerbauku'
<i>ari</i>	--->	<i>ari hau</i>	'adikku'

(2) Afiks persona *heu*

Contoh:

<i>lima</i>	--->	<i>lima heu</i>	'tanganmu'
<i>uma</i>	--->	<i>uma heu</i>	'manggaku'
<i>reana</i>	--->	<i>reana heu</i>	'mertuamu'
<i>jambu</i>	--->	<i>jambu heu</i>	'jambumu'
<i>buku</i>	--->	<i>buku heu</i>	'bukumu'

(3) Afiks persona *-na*

Contoh:

<i>kaliu</i>	--->	<i>kaliuna</i>	'pintunya'
<i>asu</i>	--->	<i>asuna</i>	'anjingnya'
<i>lawoi</i>	--->	<i>lawoina</i>	'istrinya'
<i>iwa</i>	--->	<i>iwana</i>	'kawannya'
<i>lima</i>	--->	<i>limana</i>	'tangannya'
<i>uma</i>	--->	<i>umana</i>	'rumahnya'
<i>kambau</i>	--->	<i>kambauna</i>	'kerbaunya'

d) Afiks Penanda Kala

Bahasa Kolo mempunyai sebuah afiks penanda kala yang bercirikan prefiks, yakni prefiks *ka-*. Prefiks *ka-* merupakan penanda kala lampau.

Sebagai prefiks penanda kala lampau, prefiks *ka-* biasanya muncul bersama prefiks *ra-*, *ma-*, dan *ndi-* di depan kata dasar. Untuk jelasnya lihat contoh berikut ini.

Contoh:

<i>nganta</i>	--->	<i>rakanganta</i>	'telah dinamai'
<i>nganta</i>	--->	<i>ndikangantaksi</i>	'telah dinamakan'
<i>hanaa</i>	--->	<i>makahanaa</i>	'telah menyenangkan'
<i>hala</i>	--->	<i>rakahala</i>	'telah diputihkan'

2.1.3 Distribusi Morfem Bahasa Kolo

Distribusi morfem bahasa Kolo tidak hanya menyangkut penggabungan dua morfem atau lebih dalam membentuk kata, tetapi juga menyangkut sistem penggabungan itu. Dengan demikian, mengetahui distribusi sebuah morfem berarti mengetahui (a) seberapa jauh morfem itu dapat bergabung, (b) kapan penggabungan itu terjadi, dan (c) status morfem itu dalam konstruksi yang dibentuk melalui penggabungan itu.

2.1.3.1 Penggabungan Dua Afiks atau Lebih

Dalam bahasa Kolo ada morfem dasar yang dapat bergabung dengan dua atau lebih afiks. Morfem dasar yang dapat bergabung dengan dua atau lebih afiks, misalnya *nganta* 'nama' dapat bergabung dengan prefiks *ka-* penanda kala lampau dan prefiks *ra-* pembentuk pasif sekaligus untuk membentuk *rakanganta* 'sudah diber nama'. Untuk lebih jelasnya, perhatikan beberapa contoh berikut ini.

Contoh:

<i>nganta</i>	'nama'	--->	<i>rakangantakai</i>	'menamakan'
<i>nganta</i>	'nama'	--->	<i>ndikangantakai</i>	'dinamakan'
<i>hala</i>	'putih'	--->	<i>rakahala</i>	'diputihkan'
<i>hanaa</i>	'senang'	--->	<i>makahanaa</i>	'menyenangi'

2.1.3.2 Penggabungan antara Dua Morfem atau Lebih

Pembentukan kata pada umumnya dilakukan dengan menggabungkan dua morfem atau lebih. Penggabungan dua morfem atau lebih untuk membentuk suatu kata itu dapat mengakibatkan terjadinya peralihan atau perubahan bentuk atau fungsi morfem-morfem tersebut.

Dalam bahasa Kolo, bentuk dasar adjektiva *piha* 'rusak' setelah bergabung dengan prefiks *ndi-* 'di-' menjadi *ndipiha* 'dirusak' yang berkelas verba. Demikian pula dengan bentuk dasar *maco* 'cangkul' yang berkelas nomina, setelah bergabung dengan prefiks *ndi-* menjadi *ndimaco* 'dicangkul' berkelas verba. Dengan demikian, penggabungan

dua buah morfem atau lebih dalam bahasa Kolo dapat mengakibatkan terjadi perubahan kelas kata yang disebut derivasi.

Contoh lain yang berkaitan dengan derivasi adalah sebagai berikut.

<i>toha</i>	'duduk' (V)	--->	<i>tohakai</i>	'kedudukan' (Nom)
<i>mori</i>	'hidup' (V)	--->	<i>morikai</i>	'kehidupan' (Nom)
<i>kuta</i>	'pagar' (Nom)	--->	<i>rakutakai</i>	'dipagari' (Nom)

Di samping proses derivasi, penggabungan dua morfem atau lebih dalam bahasa Kolo ada yang tidak mengubah kelas kata. Hal itu disebut infleksi. Misalnya, morfem dasar *ala* 'ambil' setelah mendapat prefiks *ma-* 'me-' menjadi *maala* 'mengambil'. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa penggabungan morfem dasar *ala* 'ambil' dengan afiks *ma-* 'me-' tidak mengubah kelas kata. Contoh infleksi yang lain dapat dilihat di bawah ini.

<i>reke</i>	'hitung'	--->	<i>mareke</i>	'menghitung'
<i>nduku</i>	'pukul'	--->	<i>manduku</i>	'memukul'
<i>koi</i>	'cukur'	--->	<i>makoi</i>	'mencukur'
<i>loke</i>	'kupas'	--->	<i>maloke</i>	'mengupas'
<i>dari</i>	'potong'	--->	<i>madari</i>	'memotong'
<i>wina</i>	'bajak'	--->	<i>rawina</i>	'dibajak'
<i>karinu</i>	'mandi'	--->	<i>ndikarinu</i>	'dimandikan'

2.1.3.3 Status Morfem dalam Konstruksi Morfologis

Status morfem yang bergabung dalam suatu konstruksi morfologis bahasa Kolo dapat ditinjau dari tiga fungsi, yaitu (a) sebagai morfem dasar, (b) sebagai afiks, dan (c) sebagai bentuk dasar.

(a) Morfem Dasar

Morfem dasar yang sering juga disebut akar merupakan inti dari semua kata (Nida, 1961:82). Semua morfem dasar bahasa Kolo merupakan morfem bebas. Sebagai inti kata, morfem dasar mengandung

morfologi serta unsurnya dan hubungan antarunsur itu sehingga ditemukan hubungan, seperti afiksasi, perulangan, dan pemajemukan.

c. Analisis Akhir

Analisis akhir penelitian ini menghasilkan deskripsi morfologi bahasa Kolo sesuai tujuan penelitian.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian

Tahap analisis data dan penyajian hasil analisis mempunyai hubungan yang sangat erat. Dikatakan demikian karena hasil analisis yang berupa kaidah merupakan formulasi.

Dalam Morfologi bahasa Kolo dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara formal dan informal. Cara formal adalah cara mengungkapkan hal dengan menggunakan gambar dan lambang-lambang, misalnya lambang /.../ 'pengapit unsur fonem'. Adapun cara informal adalah pengungkapan dengan menggunakan kata-kata.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Kolo. Penutur bahasa Kolo berjumlah $\pm$ 3.000 orang dan bertempat tinggal di Desa Kolo, Kabupaten Bima. Di samping itu, diperhatikan juga hasil penelitian berkaitan dengan bahasa Kolo.

1.6.2 Sampel

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu deskripsi sistem morfologi bahasa Kolo, maka penelitian ini tidak memakai sampel dalam jumlah besar. Sampel penelitian ditetapkan hanya tiga orang informan inti yang diambil secara acak dibantu oleh informan-informan pendamping.

Semua informan-informan yang dipilih harus memenuhi syarat penentuan informan. Persyaratan pokok pemilihan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah

- (1) penutur asli bahasa Kolo yang sekarang tinggal di Desa Kolo;
- (2) tidak pernah--kalau pun pernah--tidak lama meninggalkan tempat asal;
- (3) berasal dari masyarakat tutur bahasa Kolo;
- (4) dapat berbahasa Kolo dengan lancar;
- (5) sehat jasmani dan rohani serta tidak mempunyai cacat wicara;
- (6) bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta mempunyai cukup waktu untuk itu;
- (7) tidak mudah tersinggung, jujur, terbuka, dan sabar;
- (8) teliti, cermat, cerdas, dan mempunyai daya ingatan yang baik;
- (9) tidak mempunyai kecurigaan apa pun terhadap penelitian ini.

Contoh:

mpama 'cerita' ---> *mpamapo* 'ceritakan'

3. Sufiks *-po* berfungsi membentuk verba dari morfem dasar verba dan nomina.

Contoh:

mpama 'cerita' ---> *mpamapo* 'ceritakan'

ala 'ambil' ---> *alapo* 'ambilkan'

4. Arti yang dikandung sufiks *-po* 'enyuruh untuk ... seperti tersebut pada bentuk dasar'.

f. Sufiks *-kai*

1. Sufiks *-kai* tidak memiliki alomorf

Contoh:

longga + *-kai* ---> *longgakai* 'kedatangan'

2. Distribusi sufiks *-kai* Verba + *-kai*

Contoh:

morikai 'kehidupan'

3. Fungsi sufiks *-kai* adalah membentuk nomina dari morfem dasar. Adapun arti yang dikandung sufiks *-kai* 'menyatakan suatu abstraksi atau hal'.

3.1.4.2 Reduplikasi

Dalam bahasa Kolo ditemukan dua macam kata ulang, yaitu kata ulang penuh dan kata ulang penuh dengan penambahan prefiks.

a. Kata ulang penuh

Contoh:

toha 'duduk' ---> *toha-toha* 'duduk-duduk'

ntoi 'lama' ---> *ntoi-ntoi* 'lama-lama'

- b. Kata ulang penuh dengan penambahan prefiks

Contoh:

kompo 'potong' ---> *ndikompo-kompo* 'dipotong-potong'
nuni 'tarik' ---> *ndinuni-nuni* 'ditarik-tarik'

Reduplikasi dalam bahasa kolo tidak mengubah jenis kata. Arti yang dikandung oleh reduplikasi antara lain sebagai berikut:

1. 'banyak'

Contoh:

kambau 'kerbau' ---> *kambau-kambau* 'kerbau-kerbau'

2. 'berkali-kali'

Contoh:

nuni 'tarik' ---> *ndinuni-nuni* 'ditarik-tarik'

3.1.4.3 Kompositum atau Pemajemukan

Ada dua bentuk kata majemuk yang ditemukan dalam bahasa Kolo, yaitu kata majemuk tidak setara dan kata majemuk setara.

Contoh kata majemuk tidak setara:

uma saki 'rumah sakit'

meja ngaha 'meja makan'

Contoh kata majemuk setara

ina bapa 'ibu bapak'

mata oi 'mata air'

Fungsi pemajemukan dalam bahasa Kolo juga tidak ada karena jenis kata itu sama dengan unsur-unsurnya. Arti yang didukung oleh kata majemuk dalam bahasa Kolo hanya bersifat menjelaskan arti.

Contoh:

uma saki 'rumah sakit'

uma riu 'kamar mandi'

3.2 Saran

Penelitian morfologi bahasa Kolo merupakan penelitian pendahuluan di bidang morfologi. Disebabkan oleh keterbatasan instrumen penelitian, waktu, kemampuan para peneliti, serta penguasaan bahasa yang diteliti, penelitian ini masih perlu dilanjutkan. Untuk itu, Tim peneliti menyarankan agar masalah yang belum diteliti agar diteliti lebih lanjut dengan metode, peralatan, dan kecermatan yang lebih baik. Dengan demikian, akan diperoleh deskripsi morfologi bahasa Kolo yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- Halim, Amran (Ed.). 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko (ed.). 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Nida, E.A. 1962. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Seken, I Ketut *et al.* 1990. *Morfologi Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wacana, Lalu. *et al.* 1977/1978. *Sejarah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

DATA MORFOLOGIS BAHASA KOLO

ambil	=	<i>ala</i>
mengambil	=	<i>maala</i>
terambil	=	<i>ala'ba</i>
diambil	=	<i>raala</i>
ambilkan	=	<i>alapa</i>
mengambilkan	=	<i>maalaweaa</i>
diambilkan	=	<i>raalaweaa</i>
pengambilan	=	<i>maalaweana</i>
makan	=	<i>ngaha</i>
termakan	=	<i>ngaha'ba</i>
dimakan	=	<i>rangaha</i>
pemakan	=	<i>mangaha</i>
makanan	=	<i>maka dike dingaha</i>
hitung	=	<i>reke</i>
menghitung	=	<i>mareke</i>
berhitung	=	<i>mareke</i>
terhitung	=	<i>wautereke</i>
dihitung	=	<i>rareke</i>
perhitungan	=	<i>wautereke</i>
hitungan	=	<i>rekena</i>
penghitungan	=	<i>rarekena</i>
panggil	=	<i>panggea</i>
memanggil	=	<i>panggeana</i>
terpanggil	=	<i>rapanggeana</i>
dipanggil	=	<i>rapanggea</i>
panggilan	=	<i>rakanggea</i>
panggilkan	=	<i>panggeapo</i>
memanggilkan	=	<i>mapanggeana</i>
lihat	=	<i>heta/tonda</i>

melihat	=	<i>heta</i>
terlihat	=	<i>loaheta</i>
kelihatan	=	<i>diheta</i>
perlihatkan	=	<i>wauteheta</i>
pergi	=	<i>lao</i>
bepergian	=	<i>wauralao</i>
kepergian	=	<i>laona</i>
nama	=	<i>nganta</i>
bernama	=	<i>ngantana</i>
ternama	=	<i>rainganta</i>
kenamaan	=	<i>mbou ngantana</i>
dinamai	=	<i>rakangganta</i>
dinamakan	=	<i>ndikangantakai</i>
penamaan	=	<i>weananganta</i>
namai	=	<i>weanganta</i>
namakan	=	<i>kangantapo</i>
menamai	=	<i>kangantakai</i>
menamakan	=	<i>rakangantakai</i>
istri	=	<i>lawoi</i>
beristri	=	<i>railawoi</i>
(mem)peristri	=	<i>kaliwoi</i>
cerita	=	<i>mpama/hanuntu</i>
menceritakan	=	<i>mampamana</i>
bercerita	=	<i>mpamana</i>
diceritakan	=	<i>rampamana</i>
ceritakan	=	<i>mpamapo</i>
pencerita	=	<i>mampama</i>
penceritaan	=	<i>nangapoeli</i>
buah	=	<i>wua</i>
membuahkan	=	<i>mawuana</i>
berbuah	=	<i>ntauwua</i>
dibuahi	=	<i>waumantuuwua</i>
sebuah	=	<i>hambua</i>
buahi	=	<i>wuana</i>

meja	=	<i>meja</i>
semeja	=	<i>hampua meja</i>
kepala	=	<i>kapoo</i>
mengepalai	=	<i>katua kaina</i>
berkepala	=	<i>raikapoo</i>
dikepalai	=	<i>naekaibaia</i>
kepala batu	=	<i>kahoso</i>
batu	=	<i>watu</i>
membatu	=	<i>waute ndadi watu</i>

berbatu	=	<i>mbotowatu</i>
sakit	=	<i>ndindi</i>
menyakiti	=	<i>kasusa weaate</i>
menyakitkan	=	<i>kaiha wea inu</i>
bersakit-sakit	=	<i>tainarere</i>
kesakitan	=	<i>ipindindi</i>
sakiti	=	<i>kamporu</i>
disakiti	=	<i>rakamporua</i>
penyakit	=	<i>supu</i>
penyakitan	=	<i>ntuwusupu</i>
pesakitan	=	<i>supukakena</i>
sakit hati	=	<i>neokiate</i>
putih	=	<i>hala</i>
memutihkan	=	<i>kahala</i>
keputihan	=	<i>halakabobo</i>
diputihkan	=	<i>rakahala</i>
pemutih	=	<i>makahala</i>
pemutihan	=	<i>kahalakai</i>
putihi	=	<i>kahalapo</i>
putihkan	=	<i>kahala pulipo</i>
senang	=	<i>hanaa</i>
menyenangi	=	<i>makahanaa</i>
menyenangkan	=	<i>maka'dihe</i>
bersenang-senang	=	<i>hanaa-hanaa</i>
kesenangan	=	<i>hanakai</i>

disenangi	=	<i>ramesi</i>
senangkan	=	<i>hanpo</i>
senangi	=	<i>hanakaipo</i>
kaya	=	<i>ntauprai</i>
terkaya	=	<i>mantaprai</i>
kekayaan	=	<i>ntaupraikotu</i>
memperkaya (diri)	=	<i>ntauprai harumbu</i>
sunyi	=	<i>kalio</i>
kesunyian	=	<i>kalioate</i>
enak	=	<i>caru</i>
mengenakkan	=	<i>dimakacarukotu</i>
terenak	=	<i>sacaru-carupuli</i>
keenakan	=	<i>carukotu</i>
alir	=	<i>plai</i>
mengalir	=	<i>plai</i>
teraliri	=	<i>wauteriu</i>
dialiri	=	<i>ndi kalampakai oi</i>
aliran	=	<i>soncona</i>
aliri	=	<i>kasonco</i>
alirkan	=	<i>kasoncopo</i>
juang	=	<i>lewa</i>
perjuangan	=	<i>ralewakai</i>
berjuang	=	<i>lewa</i>
perjuangkan	=	<i>lewapo</i>
singkir	=	<i>peso</i>
menyingkir	=	<i>waapeso</i>
menyingkirkan	=	<i>pesopo</i>
tersingkir	=	<i>rapeso</i>
disingkirkan	=	<i>ndipeso</i>
singkirkan	=	<i>pesopuli</i>
alih	=	<i>rungka</i>
mengalihkan	=	<i>rungkapo</i>
beralih	=	<i>rungkakai</i>

dialihkan	=	<i>rarungkakai</i>
alihkan	=	<i>rungkapulipo</i>
alun	=	<i>gareneeli</i>
mengalun	=	<i>magarene</i>
beralun	=	<i>makaeli</i>
dialunkan	=	<i>rakaeli</i>
alunan	=	<i>elina</i>
alunkan	=	<i>kaelipo</i>
anjur	=	<i>kataka</i>
menganjurkan	=	<i>makataka</i>
terlanjur	=	<i>salapohona</i>
dianjurkan	=	<i>rakataka</i>
anjuran	=	<i>katakakai</i>
anjurkan	=	<i>katakapo</i>
sebatang	=	<i>halona</i>
serupa	=	<i>harai</i>
taruhan	=	<i>tee</i>
akan tenggelam	=	<i>nee molu</i>
dibujuk	=	<i>karo</i>
disuruh	=	<i>ndipataka</i>
diganti	=	<i>ndiselu</i>
dibuat	=	<i>ndibua</i>
dipindah	=	<i>ndipeso</i>
dilihat	=	<i>ndintonda</i>
ditemukan	=	<i>raheta</i>
diajak	=	<i>ndikatango</i>
diseberangi	=	<i>ndisapa</i>
dilupakan	=	<i>rahalupa</i>
dicari	=	<i>ndinako</i>
ditanyakan	=	<i>ndiso'dikae</i>
dipilih	=	<i>ndika'dala</i>
disenangi	=	<i>ndimesi</i>
dimasuki	=	<i>nditamakai</i>
disurati	=	<i>pahatu sura</i>

dilalui	=	<i>lampasai</i>
didengar	=	<i>ndipalinga</i>
diingini	=	<i>ndisau</i>
dipetik	=	<i>ndiepu</i>
ditangkap	=	<i>ndidoku</i>
diakui	=	<i>mangaku</i>
dilanjutkan	=	<i>kalongga</i>
dikembalikan	=	<i>ndibali</i>
dikabarkan	=	<i>ndikahaba</i>
dipinjamkan	=	<i>ndiselu</i>
dirusak	=	<i>ndipiha</i>
diperpanjang	=	<i>ndikanae</i>
dijumpai	=	<i>ndiheta</i>
julukan	=	<i>panggea</i>
dijuluki	=	<i>ndipanggeakai</i>
dimasuki	=	<i>nditamakai</i>
dihinggapi	=	<i>ndibojo</i>
sengsara, menderita	=	<i>tairaihana</i>
dijatuhkan	=	<i>ndikanggole</i>
diberitahu	=	<i>weaba'ta</i>
(telah) dicari	=	<i>(waute) ranako</i>
(telah) diberikan	=	<i>(waute) ndiwea</i>
(telah) dibuat	=	<i>(waute) ndibua</i>
(telah) diiris	=	<i>(waute) hii</i>
(telah) diberitahu	=	<i>(waute) hanua</i>
(telah) dirusak	=	<i>(waute) kiha</i>
(telah) dibuang	=	<i>(waute) palu</i>
rumah	=	<i>uma</i>
rumahku	=	<i>uma hauu</i>
kambing	=	<i>mbee</i>
kambingmu	=	<i>mbee heu</i>
kebun	=	<i>nggaro</i>
kebunnya	=	<i>nggarona</i>

akan datang	=	<i>na maita</i>
akan membeli	=	<i>na woli</i>
akan bekerja	=	<i>na karawi</i>
sudah penuh	=	<i>waute mponu</i>
sudah ditarik	=	<i>waute noni</i>
yang ini	=	<i>ma ini</i>
yang itu	=	<i>uma nae</i>
pohon tinggi	=	<i>pu haimakalonggo</i>
dahan tua	=	<i>sanga mate</i>
tiang kayu	=	<i>tia hai</i>
mobil	=	<i>oto</i>
udara	=	<i>lampuru</i>
angin	=	<i>lampuru</i>
pepaya	=	<i>kampaja</i>
jalan	=	<i>lampa</i>
jalan panjang	=	<i>kaliu naru</i>
dermaga	=	<i>la'ba</i>
sarung	=	<i>tembe</i>
sarung hitam	=	<i>tembe nee</i>
bantal	=	<i>kamulu</i>
bantal panjang	=	<i>kamulu pohu</i>
kendi	=	<i>gandi</i>
buah	=	<i>wua</i>
buah baju	=	<i>wua baji</i>
buah hati	=	<i>ana mesi</i>
buah pikiran	=	<i>kananu</i>
berbuah	=	<i>wuate</i>
membuahkan	=	<i>rai hasina</i>
jembatan	=	<i>jambata</i>
laut	=	<i>moti</i>
laut luas	=	<i>moti nae</i>

Reduplikasi

cepat-cepat	=	<i>kapori-kapori</i>
duduk-duduk	=	<i>toho-toho</i>
lama-lama	=	<i>ntoi-ntoi</i>
meja-meja	=	<i>meja-meja</i>
kerbau-kerbau	=	<i>kambau-kambau</i>
cerita-cerita	=	<i>hanuntu-hanuntu</i>
berjalan-jalan	=	<i>lampa-lampa</i>
bersama-dama	=	<i>sama-sama</i>
berkumpul-kumpul	=	<i>kampolo-kampolo</i>
berdamping-dampingan	=	<i>dampi-dampi</i>
dicari-cari	=	<i>ndinako-nako</i>
dipotong-potong	=	<i>ndikompo-kompo</i>
ditarik-tarik	=	<i>ndinuni-nuni</i>
dibuang-buang	=	<i>ndipalu-palu</i>
dipaksa-paksa	=	<i>ndipaksa-paksa</i>
dijatuh-jatuhkan	=	<i>ndikanggole-kanggole</i>
diingat-ingatkan	=	<i>ndikarai-rai</i>
melambai-lambaikan	=	<i>'deba-'deba</i>
kereta-keretaan	=	<i>oto-oto</i>
rumah-rumahan	=	<i>umatoi</i>
gerak-gerik	=	<i>tabe'a</i>
lauk-pauk	=	<i>mboto pahu uta</i>
ramah-tamah	=	<i>kan'dike tabe'a</i>
sayur-mayur	=	<i>mboto pahu utambeca</i>

Kata Majemuk

rumah sakit	=	<i>uma saki</i>
meja makan	=	<i>meja ngaha</i>
kolam renang	=	<i>kola riuu kai</i>
ikat pinggang	=	<i>halepe</i>
potong leher	=	<i>kompo kalongge</i>
lomba lari	=	<i>taji palai</i>
orang tua	=	<i>'di kakatua</i>

orang besar	=	'di kamana'e
kamar kecil	=	kama toii
mata gelap	=	londu mata
mata kaki	=	pake wisi
bolu lampu	=	bola lampu
daun pintu	=	reu ta'da
pejabat tinggi	=	mana'e kai
anak kunci	=	wole
ibu bapa	=	ina ama

Daftar Kalimat

1. Rumah kami dibangun tahun lau.
Uma 'bae raparoi 'beo
2. Taman paman mengantarkan surat.
Ombe ori mawaa sura
3. Ibu akan pergi ke pasar.
Ina na lao aka amba
4. Bibi sedang duduk di serambi.
Manca wunga toho awa ha'da
5. Adik mungkin tidur.
Ari hotu masu
6. Abang saya mandi di sumur.
Sae hau wunga riuu awa temba
7. Kebun ipar saya dipagari bambu.
Nggaro hera hau rakutakai keu
8. Manggaku dilempari Ali.
Foo hau ra'bale ba Ali
9. Jambumu kupetik sebuah.
Jambu heu epu ba hau hambua
10. Bajunya dijahit kemarin.
'Bajina randauna mawi

11. Buku itu boleh kau ambil.
Buku ene loa hea ala
12. Kerbaunya dua puluh lima ekor.
Kambauna 'dua mpulu lima mbua
13. Saudaraku perempuan semua.
Amaneawa hau pawaii kena
14. Ayah mencangkul di sawah.
Ama mamaso awa tolo
15. Sawah dicangkul oleh ayah.
Tolo ndimaco 'ba ama

DAFTAR INFORMAN

1. a. Nama : H.M. Saleh Ismail
 b. Tempat, tanggal lahir : Kilo Dompu, 24 Januari 1939
 c. Jenis Kelamin : Pria
 d. Agama : Islam
 e. Pendidikan : KPG
 f. Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar Negeri
 g. Alamat : Kolo Rasanae Bima

2. a. Nama : Imran Gama
 b. Tempat, tanggal lahir : Bima, 4 Agustus 1966
 c. Jenis Kelamin : Pria
 d. Agama : Islam
 e. Pendidikan : SPG
 f. Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar Negeri
 g. Alamat : Kolo Rasanae Bima

3. a. Nama : Iaharuddin
 b. Tempat, tanggal lahir : Bima, 19 Maret 1965
 c. Jenis Kelamin : Pria
 d. Agama : Islam
 e. Pendidikan : SMA
 f. Pekerjaan :
 g. Alamat : Kolo Rasanae Bima



PETA BAHASA KOLO

